

**ISU KESEHATAN MENTAL TERHADAP TOKOH UTAMA  
PADA NOVEL *SERANGKAI* KARYA VALERIE PATKAR:  
KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

**SKRIPSI  
DIVA DWI ANGGRAINI  
042120002**



**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR  
JUNI 2024**

**ISU KESEHATAN MENTAL TERHADAP TOKOH UTAMA  
PADA NOVEL *SERANGKAI* KARYA VALERIE PATKAR:  
KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Indonesia  
Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

**DIVA DWI ANGGRAINI  
042120002**



**Pogram Studi Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Sosisl dan Ilmu Budaya  
Universitas Pakuan  
Bogor  
Juni 2024**

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI  
SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **Isu Kesehatan Mental Terhadap Tokoh Utama Pada Novel *Serangkai* Karya Valerie Patkar: Kajian Psikologi Sastra** adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui dan memberikan kepada Universitas Pakuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) karya ilmiah ini. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Pakuan berhak menyimpan, mengalihmediakan atau mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak. Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 2024

Diva Dwi Anggraini  
042120002

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi berjudul “Isu Kesehatan Kesehatan Mental Terhadap Tokoh Utama Pada Novel *Serangkai* Karya Valerie Patkar: Kajian Psikologi Sastra” ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil plagiarisme. Semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Bila terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil plagiarisme, maka Universitas Pakuan berhak membatalkan isi skripsi yang telah saya tulis dan saya bersedia menerima sanksi dari Universitas Pakuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sehat dan sadar tanpa tekanan atau paksaan dari pihak mana pun.

Bogor, 2024  
Yang menyatakan

Diva Dwi Anggraini  
NPM 042120002

## HALAMAN PENGESAHAN

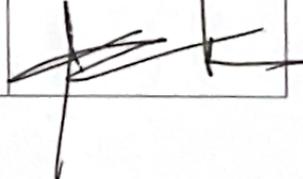
Skripsi yang disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Diva Dwi Anggraini  
NPM : 042120002  
Judul : Isu Kesehatan Kesehatan Mental Terhadap Tokoh  
Utama Pada Novel *Serangkai* Karya Valerie Patkar:  
Kajian Psikologi Sastra

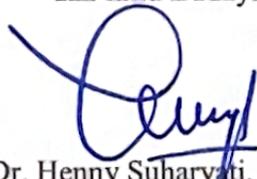
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

Ditetapkan di : Bogor  
Tanggal : 27 Juni 2024

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	Dr. Hj. Henny Suharyati, M.Si. NIP: 196006071990092001	
Pembimbing 1/ Penguji 1	Dedi Yusar, M.Hum. NIP: 140698319	
Pembimbing 2/ Penguji 2	Langgeng Prima Anggradinata, M.Hum. NIK: 1141219897	
Penguji Utama	Prapto Waluyo, M.Hum.. NIP: 1.0392004174	

Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Budaya



Dr. Henny Suharyati, M.Si.  
NIP: 196006071990092001



Ketua Program Studi  
Sastra Indonesia



Yuyus Rustandi, M.Pd.  
NIK: 1.0497020274

## PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas izin dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Isu Kesehatan Mental Terhadap Tokoh Utama Pada Novel Serangkai Karya Valerie Patkar: Kajian Psikologi Sastra* ini dengan tepat waktu. Penulisan skripsi ini dilaksanakan dalam rangka memenuhi salah satu syarat kelulusan Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya.

Skripsi ini mengkaji novel *Serangkai* karya Valerie Patkar dengan menggunakan perspektif strukturalisme Robert Stanton dan pendekatan psikoanalisis Carl Gustav Jung. Adapun, strukturalisme Robert Stanton digunakan untuk menganalisis struktur novel serta keterkaitan antarstruktur tersebut. Kemudian, penulis menggunakan pendekatan psikoanalisis untuk menganalisis isu kesehatan mental pada tokoh Divas.

Skripsi ini dibuat dengan semaksimal mungkin, tetapi penulis berharap adanya kritik dan saran sebagai bahan evaluasi penulis untuk tugas maupun penelitian selanjutnya.

Bogor, 2024

Diva Dwi Anggraini

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, berupa doa, dukungan, serta kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih, dikhususkan kepada:

1. Prof. Dr. rer. pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc., selaku Rektor Universitas Pakuan.
2. Dr. Henny Suharyati, M.Si., selaku Dekan fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan serta ketua sidang yang penulis hormati.
3. Yuyus Rustandi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia.
4. Dedi Yusar, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 1 yang tak hentinya memberikan dukungan dan nasihat dalam menyusun skripsi hingga selesai.
5. Langgeng Prima Anggradinata, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing 2 yang tak hentinya memberikan dukungan dan nasihat dalam menyusun skripsi hingga selesai.
6. Bapak/Ibu dosen Program Studi Sastra Indonesia yang telah memberi penulis kesempatan dalam melanjutkan kuliah hingga dapat menyelesaikan kuliah.
7. Mamah serta kakak saya yang selalu memberikan dukungan dan doa.
8. Rekan-rekan mahasiswa Sastra Indonesia angkatan 2020 Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Budaya Universitas Pakuan yang selalu memberikan dukungan serta masukan sebagai motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta penelitian selanjutnya.

## **BIODATA**

Nama : Diva Dwi Anggraini  
NPM : 042120002  
Tempat dan Tanggal Lahir : Serang, 29 Mei 2002  
Nomor Telepon : 088214490354  
Surel : Divadwianggraini93@gmail.com  
Alamat : Link. Pakupatan RT 01 RW 03 Kel.  
Panancangan Kec. Cipocok Jaya, KOTA  
SERANG, CIPOCOK JAYA, BANTEN  
  
Riwayat Pendidikan Formal : SMA Prisma Kota Serang  
Pengalaman Organisasi : Anggota Himpunan Mahasiswa Sastra  
Indonesia Periode 2022-2023

## ABSTRAK

**DIVA DWI ANGGRAINI. 042120002. 2024. Isu Kesehatan Mental Terhadap Tokoh Utama Pada Novel *Serangkai* Karya Valerie Patkar: Kajian Psikologi Sastra.** Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pakuan. Di bawah bimbingan: **Dedi Yusar dan Langgeng Prima Anggradinata.**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis struktur dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar, (2) menganalisis kesehatan mental terhadap tokoh utama Divas dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif serta menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton yang dilengkai dengan pendekatan psikoanalisis Carl Gustav Jung. Objek penelitian ini adalah isu kesehatan mental tokoh utama dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar. Data dalam penelitian ini berupa kutipan kata, kalimat dan paragraf yang terdapat dalam novel. Sumber data penelitian ini adalah novel *Serangkai* karya Valerie Patkar. Hasil penelitian ini memaparkan analisis mengenai isu kesehatan mental tokoh utama Divas berupa: kesadaran fungsi jiwa, kesadaran sikap jiwa, ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif.

**Kata Kunci:** kesehatan mental, psikologi sastra, psikoanalisis, tokoh utama

## ABSTRACT

**DIVA DWI ANGGRAINI. 042120002. 2024. Mental Health Issues for the Main Character in Valerie Patkar's Novel *Serangkai*: A Study of Literary Psychology.** Faculty of Social and Cultural Sciences, Department of Indonesian Literature, Pakuan University. Under the guidance of: **Dedi Yusar dan Langgeng Prima Anggradinata.**

This study aims to (1) analyse the structure in *Serangkai* by Valerie Patkar, (2) analyse the mental health of the main character Divas in *Serangkai* by Valerie Patkar. This type of research is qualitative research with descriptive method and uses Robert Stanton's structuralism theory combined with Carl Gustav Jung's psychoanalysis approach. The object of this research is the mental health issues of the main character in *Serangkai* by Valerie Patkar. The data in this study are in the form of quotations of words, sentences and paragraphs contained in the novel. The data source of this research is taken from *Serangkai* by Valerie Patkar. The results of this study show an analysis of the mental health issues of the main character Divas in the form of: mental function awareness, mental attitude awareness, personal unconsciousness and collective unconsciousness.

**Keywords:** literary psychology, main character, mental health, psychoanalysis

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>v</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>vi</b>
<b>BIODATA.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB 2 KAJIAN TEORI.....</b>	<b>8</b>
2.1 Strukturalisme.....	8
2.1.1 Fakta Cerita.....	8
2.1.2 Tema.....	9
2.1.3 Sarana Sastra.....	9
2.2 Psikoanalisis Carl Gustav Jung.....	10
2.2.1 Kesadaran.....	10
2.2.2 Ketidaksadaran.....	11
2.3 Bagan Alur Penelitian.....	12
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>12</b>
3.1. Metode Penelitian.....	12
3.1.1. Teknik Pengumpulan Data.....	12
3.1.2. Teknik Analisis Data.....	12
3.2. Variabel Penelitian.....	30
3.3. Definisi Operasional.....	31
3.4. Objek Penelitian.....	31
3.4.1. Sinopsis.....	32
3.4.2. Biografi Pengarang.....	35
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>37</b>
4.1. Strukturalisme.....	37
4.1.1 Fakta-Fakta Cerita.....	37
4.1.2 Tema.....	51
4.1.3 Sarana-Sarana Sastra.....	51
4.2. Psikoanalisis Carl Gustav Jung.....	53

4.2.1	Kesadaran .....	53
4.2.2	Ketidaksadaran .....	56
4.2.3	Makna dan Pesan Novel Terhadap Isu Kesehatan Mental .....	66
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>		<b>69</b>
5.1	Kesimpulan .....	69
5.2	Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>71</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Tabel Instrument Triangulasi .....	30
---	----

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Isu kesehatan mental menjadi perhatian publik sejak beberapa tahun terakhir. Kesehatan mental atau yang juga dikenal dengan *mental health* adalah kondisi kesehatan yang berkaitan dengan kejiwaan, psikis dan emosional seseorang. Kesehatan mental merujuk pada kesehatan seluruh aspek perkembangan seseorang, baik batin maupun watak manusia. Dengan itu, kesehatan mental adalah kondisi seseorang baik batin maupun watak yang dalam kondisi normal, mampu untuk mengatasi tekanan hidup dari berbagai situasi dalam kehidupan. Piperer, J. dan Uden (2006), menyatakan bahwa kesehatan mental adalah kondisi dimana seseorang tidak memiliki perasaan bersalah, dapat menerima kekurangan dan kelemahannya secara realistis, mampu mengatasi permasalahan, puas dengan kehidupan sosialnya, dan selalu merasa bahagia dalam hidupnya.

Sementara itu, gangguan kesehatan mental adalah kondisi di mana seorang individu mengalami kesulitan untuk menyesuaikan dirinya dengan kondisi sekitarnya. Gangguan kesehatan mental dipengaruhi oleh peristiwa yang telah terjadi dalam kehidupan sehingga berdampak besar pada kepribadian dan perilaku seseorang. Menurut I-NAMHS (*Indonesia National Adolescent Mental Health Survey*) tahun 2022, survei kesehatan mental nasional pertama yang mengukur angka terjadinya gangguan mental pada remaja di Indonesia usia 10 hingga 17 tahun yang menandakan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia mempunyai masalah kesehatan mental, sementara satu dari dua puluh remaja Indonesia memiliki masalah mental dalam 12 bulan terakhir. Angka ini setara dengan 15,5 juta dan 2,45 juta remaja. Remaja pada kelompok ini adalah mereka yang terdiagnosis gangguan mental menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* Edisi Kelima (DSM-5) yang menjadi panduan diagnosis gangguan mental di Indonesia.

Di tengah sorotan publik terhadap isu kesehatan mental, karya sastra memiliki peran penting dalam menggambarkan pengalaman manusia secara mendalam dan kompleks, terutama dalam merepresentasikan aspek psikologis. Sastra merupakan media tulis yang dapat dieksploitasi untuk mengeksplorasi konflik emosional, perjalanan batin, dan pertanyaan tentang identitas yang berkaitan erat dengan kondisi kesehatan mental. Dalam memenuhi fungsi tersebut, sastra dapat digunakan untuk menampilkan karakter-karakter yang mengalami kondisi kesehatan mental tertentu. Bentuk representasi tersebut digunakan sebagai cara untuk memberikan penggambaran mengenai perilaku psiko-sosial dari seorang yang mengalami kondisi kesehatan mental. Salah satu bentuk sastra yang menyiratkan aspek psikologis di dalamnya adalah Hamlet dalam karya Shakespeare. Tokoh pada drama tersebut merepresentasikan seseorang yang mengalami depresi dan konflik batin yang mendalam (Lestari, 2024).

Isu kesehatan mental dalam karya sastra juga dapat menggambarkan pengalaman seorang penderita gangguan kesehatan mental. Penceritaan tersebut dapat menjadi rujukan dan pengingat yang membantu pembaca untuk berempati lebih dalam terhadap orang-orang yang mengalami kondisi tersebut. Hal tersebut

dapat membuka pikiran pembaca serta mengurangi stigma terkait dengan masalah kesehatan mental. Sehingga, sebuah komunitas yang sehat dan mendukung kepulihan penderita gangguan kesehatan mental dapat tercipta. Hal tersebut menunjukkan fungsi sastra yang lainnya, yaitu fungsi reflektif. Sebagai alat refleksi diri, sastra dapat mendukung kepulihan penderita gangguan kesehatan mental melalui terapi untuk meregulasi kesulitan emosional. Kegiatan menulis dan membaca buku harian, cerita pendek, atau bentuk karya sastra lainnya dapat membantu seseorang meredakan stres atau menyortir perasaan yang rumit. Selain itu, kegiatan membaca karya sastra juga dapat memberikan inspirasi melalui narasi tentang pemulihan dan harapan. Hal tersebut penting bagi individu yang sedang menghadapi tantangan kesehatan mental. Lavine (dalam Peach, 2023) menemukan bahwa tingkat membaca rekreasi yang lebih tinggi dikaitkan dengan berkurangnya tingkat tekanan psikologis, termasuk penurunan gejala kecemasan dan depresi.

Sebagai cerminan realitas, karya sastra merupakan sebuah media yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkampanyekan pentingnya kesehatan mental. Pengarang dapat membentuk sebuah tiruan realitas melalui penggunaan elemen-elemen pendukung yang disesuaikan dengan tujuan penulisan. Keleluasaan pengarang dalam membentuk sebuah tiruan realitas memungkinkan suatu karya sastra untuk memuat isu-isu tertentu, salah satunya isu kesehatan mental. Melalui penceritaan tokoh-tokoh serta tuturan narasi, pengarang dapat merepresentasikan pentingnya kesehatan mental, bahaya gangguan mental, serta perilaku yang mencerminkan seorang penderita gangguan mental. Selain itu, melalui karya sastra, pengarang juga dapat merepresentasikan potensi dan sebab-sebab pemicu gangguan mental serta bentuk-bentuk terapi dan pemulihan bagi penderita gangguan kesehatan mental.

Dalam karya sastra, kesehatan mental tokoh utama dapat diketahui dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Istilah psikologi sastra dipopulerkan oleh Sigmund Freud. Selain Sigmund Freud, ada tokoh lain yang juga berperan besar dalam keilmuan psikologi, yaitu Carl Gustav Jung.

Psikoanalisis Carl Gustav Jung memperluas gagasan awal Freud tentang ketidaksadaran dengan memasukan ketidaksadaran kolektif. Menurut Jung (dalam Hidayat, 2011), manusia tidak hanya memiliki ketidaksadaran pribadi, tetapi juga memiliki ketidaksadaran kolektif. Adapun, ketidaksadaran kolektif itu mengandung gambaran primitif seperti bayangan, persona, anima, animus. Jung berpendapat bahwa manusia pada dasarnya tidak boleh meninggalkan kepercayaan mereka pada arketipe, yang diwarisi melalui leluhur.

Menurut Jung (dalam Sharp, 1987) tipe kepribadian dikombinasi antara dua sikap (ekstrovert dan introvert) serta fungsi (pikiran, perasaan, penginderaan, dan pengintuisian). Sikap adalah kecenderungan tokoh untuk bereaksi. Sikap terbagi menjadi dua, yaitu sikap introvert dan sikap ekstrovert. Pembentukan tipe kepribadian ekstrovert sangat dipengaruhi oleh data nyata yang diterima dari lingkungan, sehingga bersifat objektif. Introvert, di sisi lain, berorientasi pada arah yang berlawanan: menempatkan diri mereka pada posisi orang lain. Tipe kepribadian ini menerima data dari lingkungan, namun menafsirkannya secara pribadi, sehingga data yang dihasilkan bisa berbanding terbalik dengan kenyataan.

Dalam khazanah kesusastraan Indonesia, karya sastra yang memunculkan isu kesehatan mental secara eksplisit banyak ditemukan pada karya-karya kontemporer dan sastra populer. Namun, psikologi dalam sastra telah digunakan sejak kemunculan karya sastra itu sendiri. Dalam menuliskan karya sastra, para pengarang pasti menghadirkan tokoh dengan karakter dan perilaku yang unik untuk menambah daya tarik pada cerita yang dituliskannya. Perilaku unik tersebut menjadi menyiratkan pengalaman psikologi dari latar belakang pengarang yang kemudian menyatu dalam proses kreatif penulisan karya sastranya (Kurnia, 2019). Pada periode balai pustaka hingga periode tahun 80-an keilmuan psikologi dapat dikategorikan sebagai keilmuan baru di Indonesia, tetapi aspek psikologis dalam karya sastra pada periode tersebut dapat diamati pada konflik batin yang dialami oleh tokoh.

Penyisipan isu kesehatan mental secara eksplisit melalui penggunaan istilah-istilah psikologis banyak ditemukan pada karya sastra kontemporer dan sastra populer di abad ke-21. Kebangkitan karya kontemporer dan sastra populer di awal abad ke-21 beriringan dengan sorotan publik pada isu kesehatan mental sehingga karya sastra di tahun-tahun tersebut banyak menggunakan aspek psikologis sebagai bentuk kampanye serta pembeda dari karya sastra sebelumnya. Karya sastra yang menerapkan aspek psikologi adalah novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani, novel ini bercerita tentang kisah cinta Nathan dan Salma, selain kedua tokoh utama tersebut ada tokoh lain bernama Rebecca. Dalam novel ini diceritakan Rebecca adalah seorang gadis SMA yang mengalami gangguan kesehatan mental karena pelecehan seksual yang pernah dialaminya. Dampak dari pelecehan seksual tersebut membuat Rebecca mengalami depresi sehingga ia mempunyai keinginan untuk mengakhiri hidupnya. Selanjutnya, ada pula ada novel lain, yaitu novel *Dan Hujan Pun Berhenti* karya Ferida Susanty, novel ini bercerita tentang Spiza yang mengalami gangguan mental akibat terus merasa bersalah pada kejadian masa lalunya yang membuatnya ingin mengakhiri hidupnya. Spiza pernah secara tidak sengaja menabrak seorang gadis hingga meninggal dunia. Diketahui gadis yang ditabrak olehnya adalah satu-satunya kebahagiaan yang dimiliki tokoh utama dalam novel ini, Iris Leostrada. Kedua novel ini merupakan novel karya sastra yang mengandung aspek psikologi.

Saat ini, perkembangan psikologi sastra di dalam kesusastraan Indonesia semakin menampakkan eksistensinya, salah satunya penulis novel, yaitu Valerie Patkar yang sudah menerbitkan tujuh buku (*Claries*, *Nonversatio*, *Game Over*, *Serangkai*, *LukaCita*, *Loversation* dan *Logika Asa*). Pada tahun 2021, Valerie Patkar menerbitkan novel *Serangkai*. Novel *Serangkai* merupakan novel keempat Valerie Patkar, yang masih berkaitan erat dengan novel pertamanya, yaitu *Claires*. Novel ini bercerita tentang dua tokoh utama yang memiliki cerita kehidupan yang sama yaitu ditinggalkan oleh orang tersayang mereka.

Dalam novel *Serangkai*, Valerie Patkar menyelipkan bentuk aspek psikologi pada tokoh utama, yaitu Divas dan Deverra. Divas digambarkan sebagai dokter muda yang sangat tekun dalam pekerjaannya, Divas cenderung tidak banyak berbicara dan suka menyendiri. Di balik kepribadian Divas yang tertutup itu berakar dari konflik keluarga yang cukup pelik. Keluarga Divas penuh dengan kebahagiaan palsu. Sedangkan Deverra atau akrab disapa Deverra merupakan seorang pembalap F1 asal Indonesia. Kai Deverra atau akrab disapa Deverra

digambarkan sebagai laki-laki yang mencoba ingin berdamai dengan rasa penyesalannya karena ditinggal sang kekasih. Di antara novel Valerie Patkar lainnya, penulis memilih novel *Serangkai* sebagai objek penelitian karena novel ini mengandung aspek Psikologi pada tokoh utamanya. Novel ini masih awam di mata pembaca, dan masih sedikit kajian karya sastra terhadap novel ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji novel *Serangkai* karya Valerie Patkar dengan menggunakan teori strukturalisme menurut Robert Stanton sebagai dasar pengkajian dan psikoanalisis menurut Carl Gustav Jung untuk mengkaji isu kesehatan mental tokoh utama dalam novel tersebut.

Pendekatan psikoanalisis inilah yang akan menjadi pokok kajian dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar. Beberapa peneliti telah menggunakan pendekatan psikoanalisis Carl Gustav Jung sebagai pendekatan untuk penelitian sebuah karya novel di antaranya:

Desy Irfadillah Effendi, Taufik Dermawan, Dwi Sulistyorini dan Widia Tamara (2023) melakukan penelitian yang berjudul “Tipe Kepribadian Ekstrovert Tokoh Utama Novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari: Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung“. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tipe kepribadian ekstrovert tokoh utama dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari. Metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif. Hasil penelitian menunjukkan adanya tipe kepribadian ekstrovert dalam novel *Ganjil Genap*. Tipe kepribadian ekstrovert yang terdapat dalam novel *Ganjil Genap*, yaitu ekstrovert-pikiran, ekstrovert-perasaan, ekstrovert-penginderaan, dan ekstrovert-pengintuisian. Peneliti menemukan tipe kepribadian ekstrovert dalam novel *Ganjil Genap* secara ekstrovert-pikiran dan ekstrovert-perasaan lebih dominan daripada ekstrovert-penginderaan dan ekstrovert-pengintuisian (Effendi, Dermawan, Sulistyorini, & Tamara, 2023).

Andi Widian Prabowo, I G.A.A. Mas Triadnyani, dan I Wayan Cika (2023) melakukan penelitian yang berjudul “Arketipe dalam Novel *Re* karya Maman Suherman Analisis Psikologi Analitik Carl Gustav Jung”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan kepribadian tokoh dalam novel *Re* karya Maman Suherman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif interpretatif. Hasil penelitian ini Karakter psikologi tokoh *Re* menampilkan pola dasar penonton, ibu yang hebat, dan pahlawan yang dimanifestasikan dalam kausalitas psikisnya. Karakter *Re* menunjukkan kepribadian dari ketidaksadaran kolektif (persona, bayangan, anima, dan animus), Herman mencerminkan kepribadian seorang murid yang cerdas, dan Mami Lani adalah representasi dari kepribadian dari hati yang buta (Prabowo, Triadnyani, & Wayan, 2023).

Yunita Trisnawati dan Purwati Anggraini (2022) melakukan penelitian yang berjudul “Perkembangan Mental Pada Tokoh Utama dalam Novel *Catatan Juang* Karya Firsya Besari“. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk mental yang terdapat dalam novel *Catatan Juang* Karya Firsya Besari. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa bentuk mental yang terdapat pada novel ini berupa kehilangan harga diri dan kepercayaan diri, serta merasa efisien dalam tindakannya. Upaya tokoh dalam menjaga kesehatan mental, yaitu dengan cara memiliki persaan batin yang

bergairah, tenang, dan harmonis. Tokoh dalam novel ini digambarkan sudah beradaptasi dengan standar, norma, dan nilai sosial, tuntutan, serta perubahan sosial, tempat ia berada. Tokoh dalam novel ini merasa ada kordinasi yang baik antara tenaga, aktivitas, dan potensi yang dimiliki individu. Struktur kepribadian tokoh utuh dan teratur. Tokoh memiliki tujuan hidup yang sehat dan masuk akal (Trisnawati & Anggraini, 2022).

Afini Musannadatul Haq (2020) melakukan penelitian berjudul “Kepribadian tokoh Rosa Pada Naskah Drama *Pertja* Karya Benny Yohanes: Analisis Kepribadian Carl Gustav Jung”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola dasar kepribadian tokoh Rosa dan tipe psikologi tokoh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode psikologi sastra dengan teori struktur kepribadian Carl Gustav Jung. Sebelum menentukan tipe psikologi pada tokoh Rosa, terdapat pola dasar kepribadian tokoh terlebih dahulu diungkapkan selanjutnya mengidentifikasi arketipe-arketipe yang ada dalam jiwa tokoh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepribadian pada tokoh Rosa merupakan kepribadian yang terbangun berdasarkan dua karakter, yaitu karakter alami yang dibawanya sejak lahir, serta karakter yang tumbuh seiring bertambahnya usia tokoh Rosa. Karakter yang tumbuh itu membentuk sebuah struktur kepribadian yang dapat menciptakan depresi jiwa dari masalah-masalah yang kerap hadir dalam hidupnya. Dapat pula dikatakan dengan karakter bawaan tumbuh kembang seseorang. Temuan akhir mengungkap penilaian secara deskriptif dari analisis karakter dan sikap tokoh untuk menentukan salah satu tipe psikologi tokoh Rosa sehingga di akhir pembahasan ditemukan pemaknaan yang mengupas alasan atas setiap sikap, tindakan dan ucapan tokoh pada dialog. Kemudian, sampailah pada tahap kesimpulan dan intisari berupa amanat tentang seseorang yang dapat memosisikan dirinya dalam setiap keadaannya. Itulah yang dapat diambil dari kisah naskah drama “*Pertja*” karya Benny Yohanes (Haq, 2020).

Zhanen A (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Representasi Tipe Kepribadian Ekstrover Dalam Novel *Anak*: Kajian Psikologi Carl Gustav Jung”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tipe kepribadian ekstrover. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi yang disertai dengan interpretasi mendalam. Hasil penelitian ini mengemukakan empat hal berupa ekstrovert-pikiran, ekstrovert-perasaan, ekstrovert-penginderaan, dan ekstrovert-pengintuisian (Zhanen, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, persamaan yang ditemukan adalah menggunakan pendekatan yang sama, yaitu psikoanalisis Carl Gustav Jung. Sedangkan, perbedaannya belum ditemukan penelitian yang mengkaji novel *Serangkai* karya Valerie Patkar. Oleh karena itu, penulis mengambil isu tersebut untuk mengkaji kesehatan mental tokoh utama berdasarkan psikoanalisis Carl Gustav Jung.

Terdapat pula dua penelitian terdahulu novel *Serangkai* karya Valerie Patkar sebagai objek penelitian. Ahmad Hariru Habibi (2022) melakukan penelitian yang berjudul “Majas Perbandingan pada Novel *Serangkai* karya Valerie Patkar: Kajian Stilistika Pragmatik”. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan wujud gaya bahasa dalam majas perbandingan dan majas pengulangan pada novel *Serangkai* karya Valerie Patkar ditinjau dari perspektif

stilistika pragmatik; 2) Mendeskripsikan majas pragmatik gaya bahasa dalam majas perbandingan pada novel *Serangkai* karya Valerie Patkar ditinjau dari perspektif stilistika pragmatik. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kuantitatif. Subjek penelitian yang dikaji adalah dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar tahun 2021. Teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah dengan cara membaca, observasi dan simak catat setiap bentuk majas yang ada didalamnya. Hasil penelitian ini terdapat 14 majas perumpamaan, 5 majas metafora, 1 hiperbola, 2 alegori, 5 dipersonifikasi, dan 16 personifikasi. Jadi, telah ditemukan 43 majas dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar (Habibi, 2022).

Silviana Ika Nur Safitri (2023) dalam skripsinya melakukan penelitian terhadap novel *Serangkai* karya Valerie Patkar yang judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Serangkai* karya Valerie Patkar Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah psikologi sastra. Hasil penelitian ini adalah adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi sehingga menyebabkan timbulnya konflik batin pada tokoh utama. Konflik batin tersebut meliputi kecemasan, kesediaan, kebimbangan. Kemudian analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang berfokus pada cara menganalisis konflik batin (Safitri, 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, persamaan yang ditemukan adalah objek penelitian pada novel *Serangkai* karya Valerie Patkar, sedangkan perbedaannya belum ditemukan penelitian yang mengkaji novel *Serangkai* karya Valerie Patkar dengan menggunakan psikoanalisis Carl Gustav Jung. Oleh karena itu, penulis mengambil isu tersebut untuk mengkaji kesehatan mental tokoh utama dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar berdasarkan psikoanalisis Carl Gustav Jung.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Sastra Indonesia dalam mengaplikasikan teori strukturalisme Robert Stanton dan pendekatan psikoanalisis Carl Gustav Jung. Selain itu, hasil penelitian ini menjadi pembaharu penelitian sebelumnya, khususnya yang ingin menganalisis menggunakan psikoanalisis Carl Gustav Jung tentang konsep isu kesehatan mental pada tokoh utama Divas dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Bersasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini adalah

- 1) Bagaimana struktur dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar?
- 2) Bagaimana kesehatan mental terhadap tokoh utama Divas dalam novel *Serangkai* karya Valeri Patkar?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan

- 1) menganalisis struktur dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar;

- 2) menganalisis kesehatan mental terhadap tokoh utama Divas dalam novel *Serangkai* karya Valeri Patkar.

#### **1.4. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan adalah bagian untuk memberikan gambaran mengenai langkah-langkah dalam menyusun hasil penulisan. Adapun, sistematika penulisan skripsi ini adalah

##### **BAB 1 Pendahuluan**

Bab ini berisi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB 2 Kajian Teori**

Bab ini berisi teori strukturalisme Robert Stanton dan isu kesehatan mental dalam pendekatan psikoanalisis Carl Gustav Jung.

##### **BAB 3 Metode Penelitian**

Bab ini berisi metode penelitian yang digunakan serta sinopsis novel *Serangkai* karya Valerie Patkar dan riwayat hidup Valerie Patkar.

##### **BAB 4 Pembahasan**

Bab ini berisi, hasil penelitian terhadap novel *Serangkai* karya Valerie Patkar dengan teori strukturalisme Robert Stanton sebagai dasar pengkajian dan psikoanalisis Carl Gustav Jung untuk mengkaji isu kesehatan mental pada tokoh utama novel *Serangkai* karya Valerie Patkar.

##### **BAB 5 Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya. Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi.

## BAB 2 KAJIAN TEORI

### 2.1 Strukturalisme

Strukturalisme merupakan salah satu teori kesastraan yang digunakan para penulis untuk menganalisis karya sastra dengan mengamati unsur yang terdapat dalam karya sastra. Pada dasarnya, analisis struktural bertujuan untuk memamparkan secermat mungkin dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara keseluruhan menghasilkan sebuah keseluruhan (Nurgiantoro, 2010).

Teori struktural yang digunakan untuk menganalisis novel *Serangkai* karya Valerie Patkar pada penelitian ini adalah teori strukturalisme Robert Stanton. Stanton membagi struktur fiksi menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, tema dan sarana cerita. Ia membagi unsur fakta cerita menjadi tiga, yaitu alur tokoh dan latar. Sedangkan sarana cerita terdiri dari judul sudut pandang, gaya bahasa, simbolisme, dan ironi (Stanton, 2007).

#### 2.1.1 Fakta Cerita

Alur, karakter dan latar adalah bagian dari fakta cerita. Ketiganya berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkaum menjadi satu, ketiganya dimanakan struktur faktual cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2007).

##### 1) Alur

Secara umum, alur adalah suatu rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya (Stanton, 2007).

Sebuah cerita tidak akan seutuhnya dipahami tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang menghubungkan antara alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama dengan elemen-elemen lain, alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam peristiwa, dan memunculkan sekaligus mengakhiri konflik (Stanton, 2007).

Dua elemen yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Konflik utama selalu bersifat fundamental, membenturkan sifat-sifat dan kekuatan-kekuatan tertentu. Konflik semacam inilah yang menjadi inti struktur cerita, pusat yang pada gilirannya akan tumbuh dan berkembang seiring dengan alur yang terus-menerus mengalir (Stanton, 2007).

Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga *ending* tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan oposisi tersebut dapat terselesaikan (Stanton, 2007).

## 2) Karakter

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter pada tokoh-tokoh yang muncul dalam cerita. Konteks kedua karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari tokoh-tokoh tersebut (Stanton, 2007).

Karakter utama adalah karakter yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Biasanya peristiwa-peristiwa tersebut menimbulkan perubahan pada diri tokoh atau pada sikap pembaca terhadap tokoh tersebut (Stanton, 2007).

## 3) Latar

Latar adalah tempat yang mencakup sebuah peristiwa dalam cerita; tempat yang menggambarkan tentang peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar juga dapat berbentuk waktu-waktu tertentu seperti hari, bulan dan tahun, cuaca, atau satu periode sejarah. Walaupun tidak langsung merangkum tokoh utama, latar juga dapat merangkum tokoh-tokoh lain dalam cerita (Stanton, 2007).

### 2.1.2 Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sama dengan makna dalam pengalaman manusia; satu hal yang menjadikan suatu pengalaman yang akan diingat. Sama seperti arti pengalaman manusia, tema mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga akan mempunyai nilai-nilai tertentu yang mencakupi cerita. Tema membuat cerita menjadi terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita (Stanton, 2007).

Tema hendaknya memenuhi beberapa aspek cerita, di antaranya selalu mempertimbangkan berbagai detail dalam sebuah cerita, tidak terpengaruh dengan berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi, tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang samar dijelaskan, dan dijelaskan secara jelas oleh cerita yang bersangkutan (Stanton, 2007).

### 2.1.3 Sarana Sastra

Sarana sastra (*literary devices*) adalah cara yang digunakan oleh pengarang dalam memilih dan menyusun detail-detail cerita menjadi pola yang bermakna (Nurgiantoro, 2010).

#### 1) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah pusat kesadaran yang dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita. Dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama, 1) orang pertama sampingan, yaitu ketika cerita dituturkan oleh satu tokoh bukan utama (sampingan); 2) orang ketiga terbatas, yaitu pengarang mengacu pada semua tokoh dan memosisikannya sebagai orang ketiga, tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu tokoh saja; 3) orang ketiga tidak terbatas, yaitu pengarang mengacu pada setiap tokoh dan memosisikannya sebagai entitas mahatahu (Stanton, 2007).

## 2.2 Psikoanalisis Carl Gustav Jung

Perkembangan kepribadian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya dipengaruhi oleh faktor genetik, faktor lingkungan, faktor pembelajaran, faktor pengasuhan orang tua, faktor perkembangan hidup yang berdampak pada pembentukan diri, faktor kesadaran dan faktor ketidaksadaran.

Menurut Jung (dalam Matthew, 2013), tingkatan kepribadian yang terdiri dari kesadaran dan ketidaksadaran. Kesadaran adalah hal yang dapat dirasakan oleh ego (pusat kesadaran utama), kesadaran dalam psikoanalisis Jung terbagi menjadi dua, yaitu kesadaran fungsi jiwa dan kesadaran sikap jiwa. Sedangkan, ketidaksadaran terbagi menjadi dua, yaitu ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif.

### 2.2.1 Kesadaran

Tipe kesadaran kepribadian Carl Gustav Jung terbagi menjadi dua, yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa.

#### 1) Fungsi Jiwa

Fungsi jiwa adalah bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teori tidak berubah di dalam lingkungan yang berbeda. Fungsi jiwa terbagi menjadi empat, yaitu pikiran, perasa, penginderaan, dan intuisi. Jung membedakan fungsi tersebut menjadi dua rasional meliputi pikiran dan perasaan, serta dua irrasional yang meliputi penginderaan dan intuisi.

Menurut Jung (dalam Alwisol, 2009), pikiran adalah fungsi intelektual yang mencari hubungan antara ide untuk memahami alam dunia dan memecahkan masalah. Sedangkan, perasaan adalah fungsi evaluasi yang menerima atau menolak sebuah ide dengan mempertimbangkan perasaan positif atau negatif serta memberi pengalaman subjektif manusia, seperti kenikmatan, rasa sakit, takut, marah, sedih, gembira, dan cinta. Oleh karena itu, pikiran dan perasaan merupakan bagian dari fungsi rasional karena keduanya melibatkan suatu keharusan untuk memutuskan sesuatu. Penginderaan adalah fungsi perspektual atau kenyataan yang menghasilkan fakta-fakta konkret. Penginderaan melibatkan fungsi indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, pembau, serta rangsangan dari tubuh sendiri. Sedangkan, intuisi adalah persepsi secara tak sadar yang memperoleh suatu kebenaran tanpa melalui fakta. Penginderaan dan intuisi adalah fungsi irrasional, karena keduanya merespon stimuli atau rangsangan, baik nyata maupun tidak melalui pikiran.

#### 2) Sikap Jiwa

Sikap jiwa adalah arah energi umum dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Menurut Jung (dalam Alwisol, 2009), sikap jiwa terbagi menjadi dua, yaitu introvert dan ekstrovert. Sikap introvert merujuk pada kepribadian berdasarkan pengalaman subjektif; memusatkan diri kepada dunia dalam dan cenderung bersifat privasi; suka menyendiri dan pendiam. Pada umumnya, orang yang bersikap introvert sibuk dengan kehidupan internal mereka sendiri. Sedangkan, sikap ekstrovert merujuk pada kepribadian berdasarkan pengalaman objektif; memusatkan perhatiannya kepada dunia luar; suka berinteraksi dengan orang-orang yang berada di sekitarnya; peduli, aktif, dan ramah.

### 2.2.2 Ketidaksadaran

Tipe ketidaksadaran kepribadian Carl Gustav Jung terbagi menjadi dua, yaitu ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif.

#### 1) Ketidaksadaran Pribadi

Menurut Howard & Miriam (2008), ketidaksadaran pribadi berhubungan dengan ketidaksadaran yang telah diterima sejak seseorang masih kecil. Ketidaksadaran pribadi berisikan hal-hal yang diperoleh individu selama hidupnya. Kesadaran pribadi ini terdiri atas:

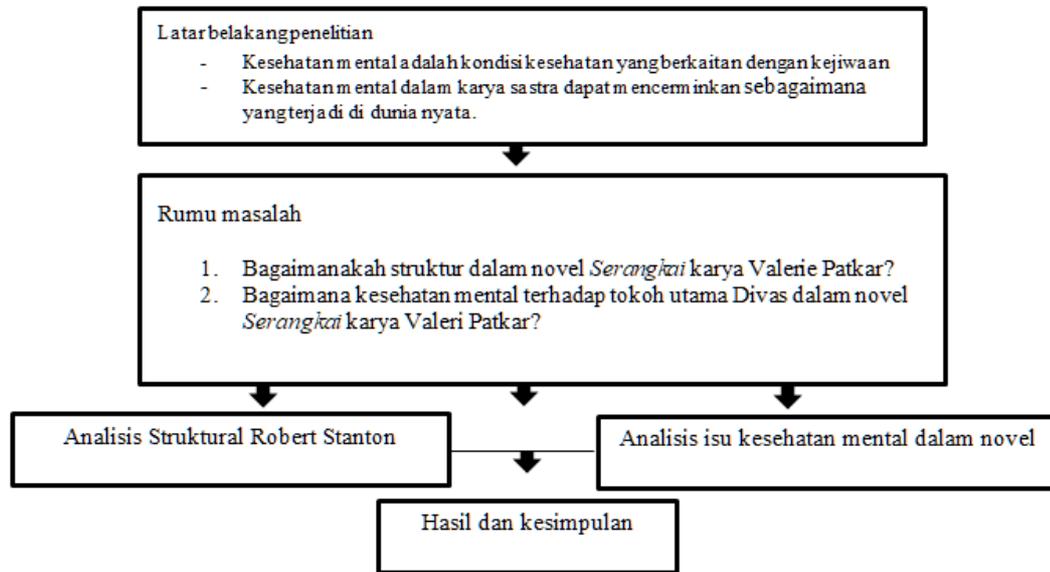
- a. Pengalaman-pengalaman yang pernah sadar, tetapi kemudian direpresikan, disupresikan, dilupakan atau diabaikan.
- b. Pengalaman-pengalaman yang terlalu lemah untuk membentuk kesan sadar pada kepribadian seseorang. Isi ketidaksadaran pribadi sama seperti isi bahan prasadar pada teori Freud, yakni lapisan jiwa prasadar. Isi tersebut dapat sadar dan berlangsung banyak hubungan dua arah antara ego dan ketidaksadaran pribadi.
- c. Kompleks-kompleks merupakan kelompok yang terorganisir atau konstelasi perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, persepsi-persepsi, dan ingatan-ingatan yang terdapat dalam ketidaksadaran pribadi. Kompleks ini mempunyai inti yang berfungsi seperti magnet dapat menarik atau mengonstelasikan berbagai pengalaman ke arah kompleks studi.

#### 2) Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif berkaitan dengan ketidaksadaran dari generasi sebelumnya, termasuk sisi feminin dan maskulin. Ketidaksadaran kolektif diperoleh selama perkembangan jiwa sepenuhnya, yaitu perkembangan jiwa seluruh jenis manusia melalui generasi yang terdahulu. Jung merumuskan ketidaksadaran kolektif sebagai suatu warisan kejiwaan atau kepribadian yang besar daripada perkembangan kemanusiaan, yang terlahir kembali dalam struktur tiap-tiap individu.

Menurut Feist (2006), ketidaksadaran kolektif terdiri dari; (1) Persona, yaitu sisi kepribadian yang ditunjukkan seseorang kepada dunia atau lingkungannya karena tuntutan sosial. (2) Bayangan, yaitu represi yang menampilkan kualitas-kualitas yang tidak diakui keberadannya dan berusaha disembunyikan dari diri sendiri dan orang lain. (3) Anima, yaitu sisi feminin pada pria yang dapat berupa penjiwaan seperti wanita. (4) Animus, yaitu sisi maskulin pada wanita yang berkaitan dengan proses berpikir dan bernalar. Animus memengaruhi proses berpikir seseorang wanita yang sebenarnya tidak dimiliki seorang wanita.

### 2.3 Bagan Alur Penelitian



## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Endraswara (2013), metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan dalam penelitian yang menggambarkan data-data penelitian melalui kata-kata. Metode deskriptif dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis data yang telah ditemukan dan dikumpulkan secara apa adanya. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang dilakukan berdasarkan pada fakta yang sebenarnya. Selanjutnya, hasil dari analisis tersebut dikumpulkan dan diberi kesimpulan. Fakta-fakta yang dikumpulkan berupa kutipan tertulis yang terdapat dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton yang berfokus pada analisis struktur dan isu kesehatan mental menggunakan pendekatan psikoanalisis Carl Gustav Jung khususnya membahas isu kesehatan mental tokoh utama dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar.

Teknik deskriptif mendukung pengkajian penulis, yaitu dengan mendeskripsikan bentuk struktur, dan isu kesehatan mental pada tokoh utama Divas melalui penggunaan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung pada novel *Serangkai* karya Valerie Patkar, sehingga mempermudah penulis untuk menganalisis dan memperoleh data penelitian berupa kumpulan kalimat dalam bentuk laporan penelitian.

##### **3.1.1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu dengan menggunakan studi pustaka yang meliputi

- 1) pembacaan dengan cermat serta teliti dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar
- 2) pengelompokan data yang sesuai dengan topik penelitian
- 3) pengecekan kecukupan data. Data yang dimaksud, yaitu berupa kalimat-kalimat yang menunjukkan teori struktural dan psikoanalisis pada novel tersebut.

Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah kata atau kalimat berupa kutipan tertulis yang bersumber dari buku, jurnal, artikel dan novel *Serangkai* karya Valerie Patkar.

##### **3.1.2. Teknik Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data kemudian akan dianalisis. Proses analisis data tersebut sebagai berikut.

- 1) Penulis mengambil data dengan analisis struktur novel *Serangkai* karya Valerie Patkar menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton
- 2) Penulis mengambil data berupa kutipan isu kesehatan mental dengan menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung.

Triangulasi dilakukan untuk memvalidasi data-data tersebut. Berikut ini adalah instrument triangulasi.

No	Data	Konteks	Valid	Tidak Valid
1.	<p>Karakteristik elemen rasional ditunjukkan dalam kutipan-kutipan berikut.</p> <p><i>Dia nggak bisa ikut kualifikasi besok," tegas gue, mengundang ekspresi terkejut dari Pak Dave dan si pembalap yang mencoba mengintimidasi gue dengan mata dan suaranya yang berat seperti kontrabass.</i></p> <p><i>"Semua dokter juga nggak akan pernah bisa berbuat apa-apa kalau pasiennya maksa. Tapi kalau sesuatu yang buruk terjadi sama mereka, siapa yang di salahkan?" Mata gue menatapnya tajam sambil melipat kedua tangan di depan dada. "Dokter." Paling benci nih gue sama orang ngeyel begini. (Serangkai, hal. 17-19)</i></p>	<p>Kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa fungsi jiwa dalam diri Divas adalah rasional. Divas digambarkan sebagai seorang dengan kepribadian yang tegas, salah satunya ketika Divas mengatakan dengan tegas bahwa Deverra tidak bisa mengikuti kualifikasi dikarenakan kondisi kesehatan Deverra yang tidak memungkinkan untuk mengikuti kualifikasi.</p>	√	
2.	<p><i>Namanya Karina Maladivas Nota, dan semua orang selalu menganggap gue adalah kakak paling beruntung di dunia karena punya adik seperti dia. Umur kami hanya berkisar dua tahun, tapi aku selalu mencari Divas si Bayi Besar. Kami berbeda 180 derajat-dia cerdas, berpikiran kritis, tapi sopan. Dan, yang terpenting, dia punya mimpi besar. Sementara gue, jangankan mimpi menjadi sar, mimpi kecil aja gak punya. (Serangkai, hal. 30)</i></p>	<p>Kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa fungsi jiwa dalam diri Divas adalah rasional. Zacchio menggambarkan kepribadian Divas adalah seorang yang cerdas, berpikiran kritis, tapi sopan. Selain itu, dia punya mimpi besar.</p>		

3.	<p>...  <i>"Nggak bisa gitu dong, Kak." Adik gue angkat bicara. "Orang yang kuliahnya telat juga cuma buang waktu. Lagian kuliah kan beda sama sekolah. Kakak bisa pilih jurusan yang Kakak mau. Cari aja kampus yang FSRD-nya bagus. Atau coba masuk IKJ kayak Papa atau Mama."</i></p> <p>...  <i>"Kakak kan juga harus mikirin masa depan Kakak. Mau jadi apa coba kalau nggak kuliah? Kalau nggak sarjana? (Serangkai, hal. 234)</i></p>	<p>Kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa fungsi jiwa dalam diri Divas adalah rasional. Ketika Zacchio bercerita tidak ingin melanjutkan pendidikannya dengan berkuliah, Divas menyangkal keinginan kakaknya. Menurut Divas, Zacchio harus memikirkan masa depannya, jika tidak kuliah Zacchio akan jadi apa. Penyangkalan yang dilakukan Divas menunjukkan fungsi jiwanya yang rasional dalam memikirkan masa depan kakaknya</p>	√	
4.	<p>Karakteristik elemen perasa ditunjukkan dalam kutipan-kutipan berikut.</p> <p><i>"Kakak sakit, ya?" Suaranya serak dan gue mash kesulitan bicara. "Papa bilang Kak Kio kecapekan."</i></p> <p><i>"Kakak jangan sakit, ya. Jangan sakit dong, aduh." Dia lalu menangis lagi dan hati gue jadi begitu pedih. "Aduh, Kak, Kakak nggak boleh sakit lagi."</i></p> <p><i>"Nggak. Kan udah dibilang, kecapekan aja. Bukan sakit."</i></p> <p><i>"Tapi kenapa sampai begitu kemarin, aduh."</i></p> <p><i>Kata aduh itu selalu muncul dengan tangisan yang dalam dan panjang. Lalu gue mengerti kenapa Mama dan Papa memutuskan untuk enggak memberitahu Divas sampai sekian tahun</i></p>	<p>kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa fungsi jiwa dalam diri Divas adalah adalah perasa. Setelah Zacchio kelelahan akibat seharian mencari adiknya, Divas merasa bersalah membuat kakaknya sakit. Rasa bersalah tersebut muncul karena, sebagai adik, Divas tidak ingin kakaknya sakit.</p>	√	

	<p>terlewat. Gue enggak bisa bayangin kalo sinar paling terang di rumah ini akan terus redup bersama tangisan menyedihkan seperti ini. (Serangkai, hal. 135)</p>			
5.	<p>Karakteristik elemen ekstrovert ditunjukkan dalam kutipan-kutipan berikut.</p> <p><i>Anak perempuan pada umumnya akan pemalu untuk mengajak orang lain bicara duluan, tapi Divas begitu berbeda. Dia yang mengulurkan tangannya lebih dulu untuk kami memulai perkenalan, dan senyum itu tidak akan pernah saya lupakan hingga sekarang.</i>  <i>"Divas."</i>  <i>"Pradhika, tapi panggil Dhika aja."</i>  <i>"Halo, Mas Dhika!"</i>  <i>Suaranya meletup-letup seperti kembang api, dan sinar matanya terang benderang seperti matahari yang baru terbit. "Kak Kio nggak pernah bawa temennya ke rumah, ini baru pertama kali!" Dan rupanya semua sinar itu memancar setiap kali dia bercerita tentang kakaknya."</i>          (Serangkai, hal. 170)</p>	<p>Kutipan tersebut dapat dibuktikan tipe kepribadian Divas sebelum meninggalnya Zacchio, yaitu merupakan seorang yang ekstrovert. Sifatnya yang ceria membuatnya tidak malu untuk menyapa dan mengenal orang baru, contohnya pada kutipan diatas Divas yang tidak malu untuk menyapa dan berkenalan dengan teman kakaknya, yaitu Pradhika atau yang biasa di panggil Mas Dhika.</p>	√	
6.	<p>Karakteristik elemen introvert ditunjukkan dalam kutipan-kutipan berikut.</p> <p><i>Dibanding menjadi dirinya sendiri, Divas lebih terlihat seperti seseorang yang lupa</i></p>	<p>Kutipan tersebut dapat dibuktikan tipe kepribadian Divas yang mengalami perubahan setelah mengetahui penyakit kanker yang diderita oleh Zacchio. Divas menjadi tidak bisa</p>	√	

	<i>caranya menunjukkan emosi. Mimik wajahnya sama datar dengan nada bicara yang ia lontarkan, pandangannya kosong tanpa rasa, dan itu yang membuat gue bergeming. (Serangkai, hal. 330)</i>	menunjukkan persaan yang dia rasakan, mimik wajahnya dan nada bicaranya menjadi datar dan pandangannya kosong.		
7.	<i>"Gue ke depan dulu ya, Res. Sekali lagi, selamat!" Gue izin ke-luar sebentar untuk mencari angin karena tiba-tiba dada gue terasa sesak dan nggak nyaman aja dengan keramaian ini. Gue hanya meliriknya sekilas sebelum berjalan menjauh. (Serangkai, hal. 143)</i>	Kutipan tersebut terlihat bahwa Divas mengalami perubahan kepribadian. Divas menjadi introvert. Divas cenderung menghindari keramaian, sebab tiba-tiba ia merasa sesak dan tidak nyaman. Hal ini bertentangan dengan kepribadiannya sebelum kakaknya meninggal.	√	
8.	<i>Dan Divas, Seseorang yang selalu membuat sinar terangnya sampai pada saya itu menghilang menjadi sosok yang tidak pernah lagi saya kenal. (Serangkai, hal. 175)</i>	Kutipan tersebut merupakan sudut pandang Dhika. Setelah kematian Zacchio, Dhika tidak lagi menemukan keceriaan Divas seperti yang sering ia temukan sebelum Zacchio meninggal. Dhika menyimbolkan keceriaan Divas sebagai "sinar terangnya" dan pada kutipan tersebut, dijelaskan bahwa Dhika tidak lagi melihat "sinar terang" itu. Hal tersebut mengindikasikan adanya perubahan kepribadian Divas yang diamati oleh Dhika.	√	
9.	<i>Pukul 6 sore gue terbiasa menyendiri di ruang istirahat lantai 10 Rumah Sakit Adisoebroto, menunggu sampai ada seorang suster yang mengetuk pintu untuk meminta gue mengecek</i>	Kutipan tersebut dapat dibuktikan tipe kepribadian introvert Divas. Setiap pukul 6 sore, Divas terbiasa menyendiri di ruang istirahat rumah sakit. Menyendiri disetiap	√	

	<i>pasien di UGD, atau sekedar Mas Dhika yang berniat untuk mengantargue pulang (Serangkai, hal. 210)</i>	pukul 6 sore sudah ia lakukan sejak Zacchio meninggalkannya. Sikap menyendiri merupakan salah ciri orang dengan kepribadian introvert.		
10.	<i>Saat sendiri, rasa kesepian begitu jahat dan bertubi-tubi menyengsarakan gue. Anehnya, gue nggak pernah takut. Gue selalu merasa, kesepian adalah perasaan terbaik yang membuat gue nyaman selama 10 tahun terakhir. (Serangkai, hal. 256)</i>	Kutipan tersebut dapat dibuktikan tipe kepribadian introvert Divas. Sudah 10 tahun terakhir, Divas merasa nyaman dalam kesepian dan kesendiriannya. Hal itu berarti semenjak kakaknya meninggal, ada perubahan dalam kepribadiannya yang membuat Divas merasa nyaman dalam kesepian dan kesendiriannya.	√	
11.	<i>Caranya selalu diam sepanjang hari dan nggak pernah menggubris obrolan-obrolan yang coba dibangun Papa ketika kami makan. Caranya selalu mengunci pintu kamar dan nggak mengizinkan gue masuk. Caranya selalu berjalan tanpa ada jiwa yang mengisi tubuhnya. Semua perubahan sikapnya sungguh membuat gue frustrasi, dan gue nggak tahu cara memperbaikinya. (Serangkai, hal. 330-331)</i>	Kutipan tersebut dapat dibuktikan tipe kepribadian introvert Divas. Perubahan kepribadian Divas ditunjukkan dengan penolakan terhadap obrolan-obrolan yang coba dilakukan oleh tokoh lain. Divas juga mengurung diri di kamar dan tidak mengizinkan Zacchio menemuinya. Divas juga digambarkan seperti “berjalan tanpa ada jiwa yang mengisi tubuhnya”. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan signifikan dari kepribadian Divas, sehingga saat itu membuat Zacchio frustrasi.	√	
12.	Karakteristik elemen ketidaksadaran pribadi ditunjukkan dalam kutipan-kutipan berikut.	Kutipan tersebut menunjukkan pengalaman Divas ketika dijemput oleh Dhika. Tetapi, Divas malah	√	

	<p><i>Saat langit mulai berwarna jingga, ketika waktu masih menunjuk pada kuadran siang, seseorang pernah bilang kalau langit itu punya nama.</i></p> <p>...</p> <p><i>"Itu namanya aurora."</i></p> <p><i>Disamping gue bukan lagi Mas Dhika. Melainkan sosok dengan tato bertuliskan "the joy that isn't SharePlay dies young" di pundak bagian kiri. Rambut coklat brunette itu beterbangan ke sana kemari mengikuti arah mata angin dan kencangnya mobil yang dia bawa. Hidungnya lancip dan tinggi, menghiasi wajah berkulit sawo matang dengan sepasang mata teduh yang selalu ikut tersenyum ketika bibir tipisnya juga tersenyum.</i></p> <p>...</p> <p><i>"Aurora tuh artinya kuat... kuat buat tetap bertahan."</i></p> <p><i>"Nanti kalau kamu udah gede, kamu juga harus jadi aurora ya, Vas. Kamu juga harus sekuat itu."</i></p> <p><i>Udah.</i></p> <p>...</p> <p><i>(Serangkai, hal. 59-60)</i></p>	<p>teringat kenangannya bersama Zacchio. Dalam pandangannya, suasana dalam mobil berubah seiring kenangan yang kembali memunculkan diri. Langit yang saat itu berwarna merah, mengingatkan Divas pada mendiang kakaknya sebab dulu Zacchio pernah bercerita mengenai langit merah dan aurora. Pada kutipan tersebut dapat diamati ketidaksadaran pribadi berupa kenangan tentang kakaknya yang direpresi oleh Divas ke dalam alam bawah sadar, dan muncul lagi ketika Divas mendapat pemicu berupa langit merah dan aurora yang dilihatnya ketika dijemput oleh Dhika.</p>		
13.	<p><i>Saat pukul 6 sore tiba, gue hanya ingin menyendiri. Berselebrasi dengan hal-hal yang nggak ingin gue rayakan, menyatu dengan kepingan-kepingan ingatan yang nggak ingin gue ingat, melebur dengan masa baru yang orang sebut masa depan, dan masih berusaha untuk melupakan.</i></p> <p><i>(Serangkai, hal. 95)</i></p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan kebiasaan Divas setelah Zacchio meninggal, yaitu menyendiri pada pukul 6 sore. Pada saat ia menyendiri, Divas berkonflik dengan batinnya sendiri, merutuki hidupnya dengan "merayakan apa yang tidak dia rayakan"</p>	√	

		dan “menyatu dengan kepingan ingatan yang tidak ingin dia ingat”. Ia menyebut, pada saat menyendiri, ia masih mencoba untuk melupakan kematian kakaknya. Hal ini menunjukkan bahwa Divas masih menyimpan trauma setelah kakaknya meninggal. Trauma tersebut mewujudkan diri dalam bentuk ingatan yang coba dilupakan oleh Divas.		
14.	<p>...  <i>Buat Kakak.  Kak Kio.... Aku... aku nggak tahu apa kesendirian udah mengubah aku jadi sosok yang melankolis seperti orang-orang di luar sana. Aku juga nggak tahu apa kesendirian memang sesadis itu sampai dia kembali membawa aku ke masa lalu ketika hanya ada Kakak di sana.  Tapi kalau memang kesendirian sesadis ini, aku cuma minta sama kesendirian untuk berhenti menarik aku ke masa depan. Karena aku cuma mau hidup di masa lalu."</i>  <i>Atau masa apa pun... ketika ada Kak Kio di sana.</i>  <i>(Serangkai, hal. 96)</i></p>	<p>Kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa ketidaksadaran pribadi dalam diri Divas adalah perubahan kepribadian Divas menjadi pribadi yang tertutup dan melankolis sejak Zachhio meninggal. Kesendirian membuat Divas kembali ke masa lalu saat hanya ada dirinya dengan Zacchio. Kesendirian yang dirasakan Divas hanya ingin membuatnya ingin hidup di masa lalu, Ketika ada Zacchio di sana. Hal ini menunjukkan bentuk represi kenangan dan perasaan dari Divas sampai ia enggan untuk melanjutkan hidupnya apabila tidak ada Zacchio. Terdapat indikasi bahwa Divas menganggap dirinya turut meninggal bersamaan dengan kematian Zacchio.</p>	√	
15.	<p><i>"Dan mereka biasanya datang dari orang-orang</i></p>	<p>Kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa</p>	√	

	<p><i>kayak lo. Bilangnya baik-baik aja, tapi lukanya ditimbun di dalam. Bilang rela, tapi nyatanya belum rela. Ujung-jungnya maksain diri, dan lampiasin itu ke hal lain. Termasuk mimpi yang udah dikejar dari dulu. Itu adalah kerugian yang sangat besar." Senyumnya membuat hati gue bergetar, mengasihani diri sendiri. "Kehilangan terbesar adalah kehilangan yang terjadi lagi setelah kehilangan sebelumnya. Karena itu menandakan lo selalu kehilangan, lagi dan lagi." (Serangkai, hal. 114)</i></p>	<p>ketidaksadaran pribadi dalam diri Divas adalah kata-kata yang diucapkan oleh Divas untuk Deverra sebenarnya untuk dirinya sendiri. Divas yang terlihat baik-baik saja sebenarnya masih menyembunyikan rasa kesedihannya atas meninggalnya Zacchio. Tapi Divas memilih untuk merefleksikan rasa sedih itu melalui ungkapan kata-kata yang dia berikan pada Deverra. Refleksi tersebut Divas berikan karena Deverra mengalami trauma serupa. Hal ini menunjukkan bahwa Divas masih menyimpan kesedihan atas meninggalnya Zacchio bahkan setelah 10 tahun semenjak kejadian tersebut.</p>		
16.	<p><i>"Keluhannya apa, Bu?" "Kanker, Dok." Entah mengapa, tangan gue yang sebelumnya dengan sigap mengeluarkan stetoskop untuk memeriksanya malah langsung berhenti bergerak. "Kanker pembuluh darah." Gue sempat menatap anak yang sudah meringkuk lemas di lantai itu dengan pikiran yang kosong. (Serangkai, hal. 117)</i></p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan saat Divas memeriksa seorang anak yang dibawa ke rumah sakit. Saat Divas menanyakan keluhannya, Ibu dari anak tersebut mengatakan bahwa anaknya terkena kanker. Hal ini membuat Divas seketika teringat akan Zacchio yang dulu meninggal karena penyakit serupa. Divas segera tertegun dan pikirannya beranjak kosong. Hal ini menunjukkan bahwa trauma akan kehilangan Zacchio masih membekas pada Divas.</p>	√	

17.	<p><i>"Zacchio juga pasti bangga banget sama lo." Mendengar nama itu setelah sekian lama membuat gue tersentak. Apa iya? Apa iya dia bangga dengan gue? "Dokter, cantik, pinter. Sekarang gue paham kenapa dia nggak pernah berhenti muji lo dulu." Seingin-inginnya gue mendengar nama itu terus disebut oleh orang lain, ada keinginan besar juga untuk gue menjauh. Membiarkan namanya menyatu dengan angin yang cuma bertiup sesekali dan meninggalkan gue setelah itu. (Serangkai, hal. 143)</i></p>	<p>Kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa ketidaksadaran pribadi dalam diri Divas adalah kondisi ketika ada seseorang yang menyebut nama Zacchio, Divas selalu ingin menghindari dari topik pembicaraan. Selain itu, Divas juga ingin terlepas dari traumanya ketika ada orang yang menyebut nama Zacchio.</p>	√	
18.	<p><i>"Iya. Pokokna mah semenjak Neng Divas sama Kio nggak kemari-kemari lagi, saya tuh jadi bingung mau ngobrol-ngobrol sama siapa di warung. Biasanya kan Kio selalu duduk di sini nungguin Neng Divas selesai les sambil ngobrol-ngobrol sama saya." Hening mulai mengulur waktu, membuat gue ingin membuatnya usai seperti yang sudah-sudah. "Aku minta dibungkus aja ya, Kang, batagornya." (Serangkai, hal. 151)</i></p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan Divas yang ingin menyudahi percakapan dengan Kang Aji, penjual batagor, dengan cara meminta pesannya dibungkus. Hal tersebut ia lakukan sebab ia merasa tidak nyaman dan hendak menyudahi percakapan tentang mendian Zacchio seperti percakapan-percakapan serupa.</p>	√	
19.	<p><i>Dan Divas, Seseorang yang selalu membuat sinar terangnya sampai pada saya itu menghilang menjadi sosok yang tidak pernah lagi saya kenal. (Serangkai, hal. 175)</i></p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam diri Divas. Perubahan tersebut merupakan dampak dari trauma yang dirasakan oleh Divas. Trauma tersebut membuat Divas menjadi pribadi yang tidak sama dengan dirinya sebelum</p>	√	

		Zacchio meninggal. Hal ini menunjukkan bagian ketidaksadaran pribadi Divas yang sangat terdampak oleh kematian Zacchio.		
20.	<i>Tujuh tahun meninggalkan Indonesia dan berada jauh di ujung kota Groningen nggak pernah membuat Divas bisa tidur di atas kasurnya. Karena dia lebih memilih tidur di lantai seperti yang Zacchio lalu lakukan ketika masih bernafas dulu. Divas masih menyalakan rokok tanpa menghisapnya sama sekali cuma untuk bisa merasakan kehadiran kakaknya dia masih terus mendengar lagu yang selalu sama dari iPod Nano berwarna biru yang sudah ketinggalan jaman. (Serangkai, hal. 176)</i>	Kutipan tersebut menunjukkan Divas yang lebih memilih tidur di lantai. Hal tersebut sudah ia lakukan selama kurang lebih tujuh tahun belakangan. Divas melakukan hal tersebut karena Zacchio juga melakukan hal serupa ketika masih hidup, yaitu tidur di atas lantai. Ia bahkan sering menyalakan rokok tanpa menghisapnya karena kakaknya yang seorang perokok. Hal tersebut ia lakukan untuk merasakan kehadiran kakaknya. Ia juga terus mendengar lagu yang sama seperti yang dulu didengarkan oleh Zacchio. Hal ini menunjukkan bentuk ketidaksadaran pribadi Divas yang mencoba menghidupi kenangan tentang mendiagnosa Zacchio dengan cara melakukan hal yang dulu dilakukan oleh Zacchio.	√	
21.	<i>"Tapi kalau memang buat pekerjaan lo, gue nggak bisa sedih, apalagi kecewa," Dia menoleh ke arah gue. "Ada sesuatu tentang lo dan pasien-pasien lo. Apalagi anak yang namanya Evan itu. Gue pikir, itu cuma karena tanggung jawab lo yang besar sebagai seorang</i>	Kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa ketidaksadaran pribadi dalam diri Divas adalah perasaan ketika Divas, tanpa sadar, sangat mengharapkan kesembuhan anak bernama Evan yang mengidap penyakit kanker, seperti Zacchio.	√	

	<p>dokter, atau mungkin karena lo kasihan sama dia. Masih kecil, masa depannya masih panjang. Tapi kayak ada sesuatu yang lain," gue mencoba mengingat-ingat sorot matanya setiap kali berada di dekat anak itu, "seolah-olah lo punya harapan yang besar banget supaya dia sembuh." (Serangkai, hal. 226)</p>	<p>Hal ini menunjukkan bahwa anak bernama Evan itu membuatnya teringat kembali pada Zacchio. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa keinginan Divas untuk menyembuhkan Evan adalah perwujudan dari bentuk keinginan yang ia supresi untuk menyembuhkan Zacchio.</p>		
22.	<p>Gue harus selalu terjaga, karena ketika tidur, suara-suara itu akan muncul lagi. Lalu gue akan bangun dengan mimpi buruk, mimpi yang menyakitkan tentang pertemuan gue dengan seseorang yang udah nggak ada. Kemudian saat bangun, gue kecewa dan sedih setengah mati karena nggak bisa melihatnya lagi. (Serangkai, hal. 257)</p>	<p>Kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa ketidaksadaran pribadi dalam diri Divas adalah keadaan ketika, tanpa sadar, rasa kehilangan yang belum bisa diterima oleh Divas membuatnya tidak bisa tertidur dengan lelap. Divas akan bangun karena mimpi yang menyakitkan tentang pertemuannya dengan Zacchio.</p>	√	
23.	<p>Dia sempat melihat jasad Welbert ketika dibawa oleh tim medis karena paddock tim kami berada di dekat pintu keluar. Walaupun dia seorang dokter dan mungkin pernah melihat pemandangan seperti itu, kejadian tadi bisa begitu menakutkan untuknya hingga diam seperti ini. ... "Besok jangan ikut hari balapan." Dia terdengar sangat tegas, sangat yakin, seolah nggak ada keraguan dari ucapannya. ... "Lo kenapa jadi begini sih, Vas? Kenapa lo jadi memperumit keadaan? Yang</p>	<p>Kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa ketidaksadaran pribadi dalam diri Divas adalah ketika Divas menonton Deverra yang sedang kulaifikasi untuk pertandingannya besok, salah satu peserta mengalami kecelakaan tunggal sehingga membuatnya meninggal dunia di tempat. Kejadian tersebut membuat Divas ketakutan; ketakutan akan kehilangan. Divas takut akan kembali kehilangan sosok yang penting dalam hidupnya. Divas meminta Deverra untuk tidak bertanding besok. Namun, Deverra</p>	√	

	<p>kecelakaan orang lain, bukan gue. Sekarang gue baik-baik aja, apa yang lo takutin?"</p> <p>...</p> <p>"Jangan pernah bawa gue masuk ke hidup lo kalau lo masih gampangin ketakutan gue." (Serangkai, hal. 266)</p>	<p>tidak bisa melakukannya, sehingga membuat Divas marah dengan suaranya yang bergetar dan mengempalkan tangannya sebagai bentuk kemarahannya. Kata terakhir yang Divas ucapkan sebelum meninggalkan Deverra adalah "jangan pernah bawa gue masuk ke hidup lo kalau lo masih gampangin ketakutan gue". Kata-kata tersebut menunjukkan bahwa Divas tiak ingin kembali merasakan kehilangan orang yang menurutnya penting dalam hidupnya, seperti Zacchio dulu.</p>		
24.	<p>Gue capek untuk merasakan perasaan sialan ini. Sepanjang perjalanan dada gue terasa sakit. Pikiran gue nggak berhenti tertuju pada satu orang, dan gue benci dengan keadaan. Semuanya terasa baik-baik aja kemarin sampai kecelakaan itu terjadi, dan entahlah.... Gue nggak bisa melihatnya tetap berada di sirkuit gila itu. Gue takut setengah mati. (Serangkai, hal. 270)</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan emosi Divas yang menggebu-gebu ketika Deverra tidak mengindahkan peringatannya untuk tidak ikut kualifikasi balapan. Luapan emosi Divas menunjukkan ketakutannya akan perasaan kehilangan lagi, dalam hal ini, kehilangan Deverra. Hal ini menunjukkan bahwa Divas memiliki bentuk ketidaksadaran pribadi berupa ketakutan akan kehilangan seseorang yang dianggap penting baginya. Ketakutan tersebut telah menjelma menjadi bentuk fobia yang ditunjukkan dengan gejala fisik seperti dada yang terasa sakit.</p>	√	
25.	<p>...</p> <p>"Kalau sakitnya udah parah</p>	<p>Kutipan tersebut Divas digambarkan sedang</p>		

	<p><i>nggak bisa ditolong lagi Anda bilang?! Kenapa mereka nggak boleh ditolong? Kenapa mereka tidak boleh hidup juga!" Suara gue melengking menembus ramainya ruang UGD."</i></p> <p><i>Menandakan hari terakhir gue bekerja di Rumah Sakit AdiSoebroto. (Serangkai, hal. 275)</i></p>	<p>menangani pasien kanker bernama Evan yang selalu mengingatkannya kepada Zacchio, Divas dihalangi oleh salah satu keluarga pasien lain yang merasa antriannya didahului. Keluarga pasien tersebut mengatakan jika sakit sudah parah untuk apa ditolong, lebih baik tolong orang yang masih punya kesempatan hidup seperti istrinya. Kemarahan Divas semakin memuncak ketika selang beberapa waktu pasien kanker yang bernama Evan meninggal. Divas menampar keluarga pasien tersebut untuk meluapkan kemarahannya. Divas sangat merasa marah dengan mengungkapkan, "apakah orang yang sakitnya sudah parah tidak bisa hidup juga". Hal ini menunjukkan keinginan Divas yang kuat untuk menyembuhkan Evan, namun ketika kenyataannya ia tidak dapat menyelamatkan anak tersebut, emosinya meluap dan mengindikasikan trauma yang kembali muncul.</p>		
26.	<p><i>"Kamu nggak tinggalin kesedihan itu, Divas." Mas Dhika harus sedikit menekan gue sebab dia tahu, ini adalah cara terbaik untuk gue kembali pada kesadaran. "Kamu bawa</i></p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan percakapan antara Dhika dan Divas. Dhika mengatakan bahwa Divas masih belum bisa menerima kesedihan karena kehilangan</p>	√	

	<i>kesedihan itu sama kamu sampai sekarang." (Serangkai, hal. 277)</i>	Zacchio sehingga membuatnya kesulitan untuk menerima beberapa hal yang mengingatkannya pada Zacchio. Hal ini merujuk pada peristiwa saat Divas meluapkan emosinya pada keluarga pasien karena gagal menyelamatkan Evan. Hal tersebut menunjukkan bahwa, selama ini, Divas tidak baik-baik saja, dan masih terbayang oleh traumanya.		
27.	<i>Kesedihan apa yang gue simpan? Bukankah gue sudah merelanya 10 tahun lalu? Apa yang membuat rasa takut gue kembali datang? (Serangkai, hal. 289)</i>	Kutipan tersebut menunjukkan bentuk ketidaksadaran pribadi Divas berupa penyangkalan terhadap kenyataan yang dikatakan oleh Dhika. Divas merasa kebingungan karena ia merasa telah merelakan kematian Zacchio, tetapi pada kenyataannya Divas hanya menyembunyikan trauma tersebut pada lapisan ketidaksadaran yang hanya muncul ketika ada pemicu yang mengingatkan dirinya pada mendiang Zacchio.	√	
28.	<i>"Divas punya ketakutan besar yang nggak pernah dia tunjukkan. Ada sesuatu yang tidak pernah saya tahu tentang Divas dan itu buat saya frustrasi." Tangan gue mengempal erat. "Karena terus terang," napas gue sempat terhenti, "saya sayang sama dia." (Serangkai, hal. 294)</i>	Kutipan tersebut menunjukkan bentuk ketidaksadaran pribadi Divas berupa keengganan berekspresi sebagai perwujudan dari trauma dan kesedihan akan rasa kehilangan yang masih belum bisa diterima oleh Divas.	√	
29.	<i>"Divas nggak pernah</i>	Kutipan tersebut dapat	√	

	<p>marah, Kai. Dia nggak pernah menangis bahkan saat hari meninggalnya Zacchio. Dia menjalani kehidupannya seperti biasa, sama seperti orangtuanya.</p> <p>...</p> <p>Seolah meninggalnya Zacchio adalah hal lumrah yang memang sudah sepantasnya direlakan di belakang, dan itu... itu yang membuat saya khawatir." Pandangan Pradhika tidak pernah lepas dari gue. "Karena Divas nggak pernah memberi jeda untuknya jujur pada diri sendiri... kalau dia belum rela. Kalau dia marah. Kalau dia ingin menangis. Divas nggak pernah kasih kesempatan untuk dirinya sendiri merasakan itu semua." (Serangkai, hal. 296)</p>	<p>dibuktikan bahwa ketidaksadaran pribadi dalam diri Divas adalah Divas yang tidak bisa mengungkapkan kemarahannya dan kesedihannya saat hari meninggalnya Zacchio. Divas menjalani hidup seperti bisasa seolah tidak pernah terjadi apa-apa dalam hidupnya. Divas memilih untuk menganggap bahwa meninggalnya Zacchio adalah hal yang lumrah dan yang sudah sepantasnya direlakan. Sebenarnya Divas tidak pernah berusaha untuk jujur pada dirinya sendiri kalau sebenarnya Divas belum merelakan kepergian Zacchio. Tanpa sadar Divas tidak pernah memberi kesempatan pada dirinya untuk merasakan itu semua. Hal ini menunjukkan bahwa Divas melakukan supresi terhadap kesedihan dan kehilangannya, dan merepresi kenangan tentang Zachhio.</p>		
30.	<p>Gue nggak bisa berkata kalau gue sedih, marah, kecewa, atau hancur. Gue hanya merasa... kosong. Sama seperti rumah yang terlihat berbeda, meskipun seharusnya hari ini adalah Jumat yang seperti biasa. (Serangkai, hal. 307)</p>	<p>Kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa ketidaksadaran pribadi dalam diri Divas adalah ketidakmampuan Divas untuk mengungkapkan perasaan sedih, marah, kecewa, dan hancur setelah Zacchio meninggal.</p>	√	
31.	<p>Gue ingin berteriak, tapi berakhir diam. Gue ingin menangis, tapi berakhir</p>	<p>Kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa ketidaksadaran pribadi</p>	√	

	<p>diam. Ya, gue hanya diam. (Serangkai, hal. 337)</p>	<p>dalam diri Divas adalah ketidakmampuan Divas dalam mengungkapkan perasaannya dan hanya berakhir dengan diam. Karena hal ini, Divas tidak dapat mengungkapkan perasaan yang sebenarnya.</p>		
32.	<p>Karakteristik elemen ketidaksadaran kolektif ditunjukkan dalam kutipan-kutipan berikut.</p> <p><i>Divas yang selalu merasa dirinya baik-baik saja dan sudah merelakan, pada akhirnya gak pernah menyebut nama Zacchio dan selalu menghindar dari topik pembicaraan apapun tentangnya. Divas yang selalu merasa dirinya sudah sembuh, ternyata masih menumpuk semua rasa sakit yang tertambat di masa lalu.</i> (Serangkai, hal. 176)</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan bentuk ketidaksadaran kolektif dari tokoh Divas berupa persona. Divas meyakinkan dirinya bahwa ia baik-baik saja dan sudah merelakan kematian Zacchio. Ia pun menunjukkan kepada orang-orang bahwa ia sudah baik-baik saja. Sikap tersebut merupakan bentuk persona. Bentuk persona tersebut mewujudkan diri sebagai ttopeng untuk meyakinkan diri dan otang-orang sekitarnya bahwa ia sudah baik-baik saja.</p>	√	
33.	<p><i>Sepuluh tahun kesediahn kami sia-sia. Orangtua gue hidup berdasarkan kata ikhlas. Semua yang diambil sama Yang di Atas adalah takdir yang harus diikhlasakan.</i></p> <p>...</p> <p><i>Yang sudah pergi, nggak akan pernah kembali lagi, dan kita harus menerima itu.</i> (Serangkai, hal. 66)</p> <p>...</p> <p><i>“Anakmu berapa sekarang. Nia”</i></p> <p>...</p> <p><i>“Dua” Senyum Mama begitu bangga dan percaya.</i></p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan bentuk ketidaksadaran kolektif dari orangtua Divas. Bentuk persona tersebut mewujudkan diri melalui sikap orangtua Divas yang seolah sudah merelakan kematian Zacchio. Tetapi, pada kutipan setelahnya, dijelaskan bahwa Kintania ditanya oleh seseorang mengenai anak-anaknya. Kintania menjawab bahwa ia memiliki dua anak seolah-olah anak</p>	√	

	<p>“Yang bunggu perempuan. Yang besar laki-laki.”</p> <p>“Yang perempuan tahun ini umur 25, baru aja jadi dokter.”</p> <p>“Wah hebat sekali.” Tipikal ibu-ibu ketika mendengar profesi dokter yang keluar dari ibu-ibu yang lain. “kalau yang laki-laki?”</p> <p>...</p> <p>“Seumur anakmu. Sekarang jadi semiman mural, dia suka sekali melukis di jalam.” (Serangkai, hal. 319)</p>	<p>sulungnya masih hidup. Ia bahkan menyebut bahwa Zacchio kini berumur sama dengan anak orang tersebut dan telah menjadi seniman mural. Hal ini menunjukkan bahwa Kintania hanya berpura-pura telah merelakan kematian Zacchio. Sikap berpura-pura tersebut adalah bentuk-bentuk persona yang serupa dengan yang muncul pada tokoh Divas. Kintania menutup-nutupi kematian Zacchio seolah semua baik-baik saja dan tidak ada kemalangan dalam keluarganya.</p>		
34.	<p>“Kalaupun Mama mau bilang ke orang-orang punya dua anak, senggaknya Mama bilang kalau anak Mama yang pertama udah meninggal!”</p> <p>Emosi gue meluap menjadi satu, dan gue nggak tahu sejak kapan persaan semacam ini tue tabung hingga keluar menjadi ledakan yang nyaring.</p> <p>“Nggak ada kerjajadi seniman. Ka Kio bajkan nggak sempat kuliah karena dia udah meninggal umur 18 tahun!”</p> <p>“Divas!” Sebelum Mama menganggap ucapan gue keterlaluhan harusnya Mama paham kalau dia yang paling keterlaluhan disini. (Serangkai, hal. 320-321)</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan Divas yang mencoba membongkar persona yang digunakan oleh Ibunya. Ia mengonfrontasi jawaban ibunya yang ia anggap sebuah kebohongan dan hanya sekadar mencoba menutupi kematian Zacchio. Menanggapi konfrontasi tersebut, ibunya merespons dengan emosi yang meledak. Bentuk respons tersebut adalah pertahanan diri ketika persona yang ibunya gunakan hendak dibongkar.</p>	√	
35.	<p>Kesedihan apa yang gue simpan? Semua orang di dunia ini pasti akan mati, termasuk gua. Mereka</p>	<p>Kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa ketidaksadaran kolektif dalam diri Divas adalah</p>	√	

<p><i>bilang, mereka yang pergi untuk selama-lamanya lebih dulu berarti memang dibutuhkan Tuhan, sebab Tuhan lebih mencintai dan membutuhkan mereka ketimbang kita. Dan dengan demikian, dengan semua itu seharusnya gue sudah menerima. (Serangkai, hal. 277-278)</i></p>	<p>doktrin religiusitas mengenai kematian, Divas mengetahui semua orang di dunia ini akan mati termasuk dirinya. Tapi, tanpa sadar Divas masih belum ikhlas atas kematian sang kakak.</p>		
--	---	--	--

Tabel 3.1. Tabel Instrument Triangulasi

Isu Kesehatan Mental berdasarkan Psikoanalisis Carl Gustav Jung pada Tokoh Utama dalam novel *Serangkai*

Kemudian dari data yang telah didapat, penulis menganalisis isu kesehatan mental berdasarkan Psikoanalisis Carl Gustav Jung tokoh utama dalam novel *Serangkai* karya Valesrie Patkar.

### 3.2. Variabel Penelitian

#### A. Strukturalisme

Teori Strukturalisme digunakan untuk menganalisis struktur dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar. Berikut struktur yang akan dianalisis:

- 1) Alur  
Penulis menganalisis alur yang digunakan dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar untuk mengetahui rangkaian peristiwa dalam cerita novel tersebut.
- 2) Latar  
Penulis menganalisis latar dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar untuk mengetahui waktu, tempat, suasana, dan tempat berlangsungnya sebuah peristiwa dalam cerita.
- 3) Karakter  
Penulis menganalisis karakter tokoh dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar untuk mengetahui watak atau perilaku setiap tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita.
- 4) Sudut Pandang  
Penulis menganalisis sudut pandang dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar untuk mengetahui sudut pandang yang digunakan dalam novel tersebut.
- 5) Tema  
Penulis menganalisis tema dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar untuk mengetahui ide pokok yang dikembangkan dalam novel tersebut.

#### B. Isu Kesehatan Mental Berdasarkan Psikoanalisis Gustav Jung

Teori Psikoanalisis Gustav Jung digunakan untuk menganalisis isu kesehatan mental tokoh utama dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar. Berikut unsur psikoanalisis yang akan dianalisis:

- 1) Kesadaran Fungsi Jiwa  
Penulis menganalisis kesadaran fungsi jiwa yang ditunjukkan tokoh Divas melalui narasi, sebagai bentuk isu kesehatan mental yang dialaminya.
- 2) Kesadaran Sikap Jiwa  
Penulis menganalisis kesadaran sikap jiwa yang ditunjukkan tokoh Divas melalui narasi, sebagai bentuk isu kesehatan mental yang dialaminya.
- 3) Ketidaksadaran Pribadi  
Penulis menganalisis ketidaksadaran pribadi yang ditunjukkan tokoh Divas melalui narasi, sebagai bentuk isu kesehatan mental yang dialaminya.
- 4) Ketidaksadaran Kolektif  
Penulis menganalisis ketidaksadaran kolektif yang ditunjukkan tokoh Divas melalui narasi, sebagai bentuk isu kesehatan mental yang dialaminya.

### 3.3. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan atau pengertian yang lengkap dari suatu istilah yang menjelaskan secara operasional mengenai penelitian yang akan dilakukan. Definisi operasional bermaksud untuk menyamakan pengertian antara penulis dengan pembaca yang membaca penelitiannya agar tidak terjadi kesalahpahaman.

- 1) Kesehatan Mental  
Daradjat (1996) mengungkapkan bahwa kesehatan mental dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri individu yang terdiri dari: kepribadian, kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologi, keberagaman, sikap menghadapi problema hidup dan keseimbangan dalam berpikir. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang terdiri dari: keadaan ekonomi, budaya dan kondisi lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan pendidikan.
- 2) Ketidaksadaran Kolektif  
Menurut Jung (dalam Faccomandi, 2023) ketidaksadaran kolektif adalah sumber pengalaman, simbol dan arktipe bersama yang sudah diwarisi dan hadir secara umum pada setiap individu.

### 3.4. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2009), objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Objek penelitian adalah hal yang akan diteliti atau dianalisis dalam kegiatan penelitian. Objek penelitian ini adalah novel *Serangkai* karya Valerie Patkar. Penulis fokus menganalisis isu kesehatan mental berdasarkan psikoanalisis Carl Gustav Jung tokoh utama Divas.

Penulis : Valerie Patkar  
 Penerbit : Bhuana Ilmu Populer  
 ISBN : 978-623-04-0287-6  
 Kategori : Novel  
 Tahun Terbit : 2021  
 Jumlah Halaman : 400  
 Ukuran : 19 x 13 cm

### 3.4.1. Sinopsis

Novel *Serangkai* karya Valerie Patkar bercerita tentang seorang pembalap F1 asal Indonesia yang bernama Kai Deverra atau akrab dipanggil Deverra. Malam minggu, orang lain biasanya akan habiskan waktu buat pacaran, bersantai atau jalan-jalan dengan keluarga, tapi pembalap malah dihadapkan pada hari kualifikasi yang menegangkan untuk menentukan posisi pada hari Minggu. Di dunia F1, tiga hari di penghujung minggu adalah tiga raja tanpa mahkota yang menentukan nasib seorang pembalap.

BehIND adalah nama tim Deverra dalam sejarah balap di Indonesia ini kali pertama muncul bendera merah putih diperhatikan F1. Kendala dari tahun ke tahun selalu sama, yaitu *Tere Failure*, tanda kalau mobil tim Deverra tidak secanggih mobil dari tim lain. Tetapi, sepertinya kendala hari ini sedikit berbeda. Kendala kami kali ini adalah suasana hati Deverra.

Sehari sebelumnya, Deverra menerima telepon dari Claire, wanita masa lalunya. Jika sekarang mereka masih bersama, tahun ini akan menjadi tahun ke lima. Dalam panggilan suara itu Claire memberitahu bahwa ia telah mengirimkan surat untuk Deverra. Sebuah amplop berbahan karton doff dengan warna *silver* dan biru tua. Dalam amplop itu berisi undangan pernikahan Claire dan Ares, pacar barunya. Claire enggan untuk kembali, dan tidak ada lagi harapan bagi Deverra untuk menunggu Claire kembali.

Karina Maladivas Nota atau akrab dipanggil Divas adalah seorang dokter di salah satu rumah sakit di ibu kota. Sebagai seorang dokter, Divas biasa mendapatkan tugas yang mendadak, seperti pada kala itu, Divas secara mendadak ditugaskan untuk menggantikan rekannya untuk menjadi tim medis di salah satu event balap F1 Zandvoort, Belanda. Dalam perhelatan F1 di Zandvoort itu menjadi pertemuan perta Divas dengan laki-laki yang cukup menyebalkan bernama Kai Deverra.

Ketika pengecekan sebelum hari kualifikasi, Divas melarang Kai untuk ikut pertandingan akibat kondisi tubuhnya yang tidak fit. Namun, Kai Deverra tidak pernah meninggalkan setiap kesempatan yang ada untuk turun ke sirkuit membawa nama klubnya. Hal ini memicu perdebatan di antara mereka. Akhirnya Deverra tetap melanjutkan kualifikasi itu, hal ini mengakibatkan Deverra terlibat kecelakaan ringan yang membuatnya harus rehat dari sirkuit beberapa saat. Deverra kembali ke Jakarta untuk menjalani fisioterapi, tanpa disangka, hal ini membawanya kembali bertemu Divas, yang saat itu menjadi asisten dokter Deverra.

Hari-hari berlalu, Deverra dan Divas menjadi semakin dekat. Kai mulai mengenal Divas dan semua kebiasaan anehnya. Divas yang suka berdiam diri di ruang istirahat setiap jam 6 sore, hanya termenung sambil mendengarkan lagu “Kasih Tak Sampai” milik Padi di Ipod kuno yang selalu ia bawa.

Divas yang selalu memilih untuk tidur di lantai, seolah permukaan kasar itu lebih nyaman dibandingkan kasur empuk. Divas yang selalu membawa keripik balado, tetapi tak pernah ia makan dan hanya ia bagikan kepada rekan-rekannya di rumah sakit. Divas yang menghabiskan seluruh waktunya di rumah sakit, seakan ia enggan untuk kembali ke rumah.

Dari kedekatan mereka, Deverra belajar banyak hal dari Divas. Deverra yang selama ini selalu merasa bersalah, berduka, dan marah atas putusnya hubungan mereka berdua, mulai menerima keadaan. Ia berdamai dengan lukanya, dengan bantuan kecil dari kata-kata Divas.

Sedikit yang Deverra ketahui mengenai Divas, hal ini yang membuat Divas terlihat sangat menarik baginya. Pertengkaran yang selalu terjadi di antara mereka ketika pertama kali bertemu, menimbulkan rasa nyaman di dalam diri keduanya. Tanpa Deverra sadari, ia telah membangun rasa untuk Divas.

Sampai akhirnya, sehari sebelum keberangkatan Deverra untuk mengikuti Grand Pix berikutnya, ia mengundang Divas untuk menonton pertandingannya kali ini. Walau harus diikuti dengan perselisihan di antara mereka seperti biasa, yang berakhir dengan mereka yang saling mengungkapkan perasaan satu sama lain. Dengan begini, kisah romansa di antara mereka dimulai.

Ketika Deverra merasa luka lamanya disembuhkan atas kehadiran Divas, hal ini tidak berlaku sama untuknya. Karena Divas telah memendam luka mendalam selama 10 tahun terakhir, semenjak kepergian sang kakak yang sangat ia kagumi, Zacchio. Divas dan sang kakak memiliki hubungan persaudaraan yang sempurna. Mereka sangat akrab dengan satu sama lain, dan sering menghabiskan waktu bersama.

Semua kebiasaan yang dilakukan oleh Divas selama ini juga berasal dari Zacchio. Semasa hidup Zacchio, ia sering mengajak Divas ke kolong jembatan Ciputat untuk melukis mural setiap jam 6 sore. Zacchio lebih sering tidur di lantai dibandingkan di kasur kamarnya, ia merasa ada suara-suara dari lantai yang mengantarnya tidur lebih nyenyak.

Zacchio selalu mendengarkan Kasih Tak Sampai lewat ipod nano kuno yang diberikan oleh Divas. Serta kegemaran Zacchio terhadap keripik balado buatan sang ibunda, sampai ia pergi pun ibunya tetap membuat keripik tersebut, walau sang ayah serta Divas tidak pernah memakannya.

Zacchio wafat di usianya yang menginjak 18 tahun, kanker mastoid, telah ia derita 6 tahun lamanya. Ketika ia memasuki bangku putih abu, Zacchio memutuskan untuk berhenti melakukan pengobatan. Menurut dokter, penyakitnya sudah tidak bisa disembuhkan. Yang paling nahas adalah Divas sama sekali tidak mengetahui penyakit sang kakak. Ia baru mengetahuinya seminggu sebelum Zacchio wafat. Kematian Zacchio menghancurkan Divas serta keluarganya.

Di hari kualifikasi Grand Prix, terjadi kecelakaan besar yang menewaskan salah satu pembalap F1. Hal ini memicu ketakutan dalam diri Divas akan keselamatan Deverra. Ia tidak ingin ditinggal oleh orang yang ia sayangi untuk ke

sekian kalinya. Divas melarang Deverra untuk mengikuti pertandingan di keesokan harinya. Hal ini memicu pertengkaran di antara mereka yang akhirnya Divas kembali ke Jakarta meninggalkan Deverra di Singapura.

Ketika Divas sampai di Jakarta, ia harus dihadapi dengan salah satu pasiennya yang tewas akibat kanker darah. Pasiennya bernama Evan, usianya baru 8 tahun ketika akhirnya meninggal, setelah berjuang melawan kanker yang menggerogoti tubuhnya. Divas berusaha menyelamatkan Evan yang kritis, namun kenangan mengenai kematian sang kakak, Zacchio, menyerangnya di tengah-tengah ia bertugas.

Divas akhirnya ditarik keluar oleh suster karena dianggap sedang dalam keadaan yang tidak mumpuni. Ditambah dengan seorang pasien yang kerap memprotes karena Evan yang dilayani terlebih dahulu, semakin menambah beban yang dirasakan oleh Divas. Ketika ia mendengar bahwa Evan tidak bisa diselamatkan, dengan kalap ia mengamuk dan tanpa sadar menyerang pasien yang sedari tadi memicu emosinya.

Hal ini mengakibatkan Divas harus di-*terminate* dari rumah sakit dan menjalani masa penaltinya. Pradhika, sahabat baik Zacchio, yang sekarang bekerja di tempat yang sama dengan Divas, akhirnya mengajak Divas berbicara. Ia percaya Divas masih memiliki kesedihan yang terpendam semenjak kematian sang kakak. Mas Dhika menyarankan Divas untuk melakukan terapi, namun ditolak oleh Divas.

Setelah pertandingannya yang berjalan lancar di Singapura, Deverra memutuskan untuk rehat dari beberapa pertandingan setelahnya, untuk kembali ke Jakarta dan mencari Divas. Ia mendapat kabar dari adiknya yang juga merupakan seorang dokter, Nima, mengenai tragedi di rumah sakit. Akhirnya Deverra berusaha mencari Divas ke rumahnya, rumah sakit, sampai akhirnya ia kembali ke kolong jembatan Ciputat.

Ia menemukan Divas sedang mengamati mural-mural di sana. Deverra meminta penjelasan atas sikap Divas belakangan hari ini. Namun, Divas tak kunjung membuka lukanya ke Kai, ia meminta Deverra untuk kembali ke Singapura dan melanjutkan Grand Prixnya.

Setelah mengantar Divas kembali ke rumah, Deverra pergi kembali ke rumah sakit untuk bertemu Pradhika. Ia merasa Dhika lebih mengetahui dan mengenal Divas dibandingkan dirinya. Akhirnya ia berhasil mendapatkan jawaban atas pertanyaannya selama ini. Tentang Divas yang sikapnya selalu berubah-ubah, dan siapa itu Zacchio pencipta mural yang selama ini selalu dikagumi oleh Divas.

Keesokan harinya Divas terlibat pertengkaran dengan sang ibunda. Semua dimulai dengan ia yang tak sengaja mendengar sang ibunda yang bercerita ke temannya dan bercerita seakan-akan Zacchio masih hidup. Sesampainya di rumah, Divas tak bisa menahan emosi yang selama ini ditahannya dan berakhir dengan pertengkaran. Di tengah adu mulut tersebut, sang ayah kembali bersama Deverra yang baru saja pergi menemaninya ke studio lukis sang ayah.

Divas memutuskan untuk pergi dari rumah dan berhasil dikejar oleh Deverra. Setelah memutari kota selama beberapa jam akhirnya ia memutuskan untuk membawa Divas pulang ke apartemennya. Ia membiarkan Divas untuk memiliki waktu sendiri. Setelah merasa tenang, Divas mulai membuka dirinya

pada Deverra. Ia menceritakan perasaannya selama ini setelah kehilangan Zacchio.

Berkat Deverra, Divas berhasil berdamai dengan masa lalunya. Divas sudah bisa berkunjung ke makam Zacchio. Divas dan keluarganya sudah bisa membicarakan Zacchio dengan tawa bahagia. Divas berhasil menghadapi kesedihan yang selalu ia pendam selama 10 tahun terakhir ini.

### 3.4.2. Biografi Pengarang

Valerie Patkar, dilahirkan pada tahun 1995 di Jakarta, merupakan seorang mahasiswi lulusan Binus Jurusan Teknik Pertambangan yang memiliki hobi menulis. Valerie mulai suka menulis sejak tahun 2008. Valerie Patkar aktif menulis sejak 2016. Buku pertamanya yang telah diterbitkan berjudul *Claire's* telah mencetak sebanyak 2.000 eksemplar dalam kurun waktu 2 minggu. Valerie mendapatkan inspirasi dalam menulis cerita yang ia buat dari karakter orang-orang serta lingkungan di sekitarnya. Terkadang, ia juga membawa sebuah catatan kecil untuk memperhatikan dan menulis keadaan di sekelilingnya. Seperti tokoh utama Kai Deverra dalam novelnya yang berjudul *Serangkai* terinspirasi dari salah satu teman ayahnya yang merupakan seorang pembalap mobil. Tiga tahun berturut-turut, Valerie mendapat penghargaan istimewa dari Penerbit Bhuana Ilmu Populer dalam Kategori Buku Terlaris.

Valerie Patkar dikenal sebagai salah satu penulis Wattpad yang sukses membukukan ceritanya. Namun, Valerie memulai karir menulisnya dari platform Ask.fm. Awalnya Valerie tidak ingin menerbitkan bukunya saat salah satu penerbit tertarik dengan karyanya, karena menurutnya tulisan yang ia buat merupakan karya yang belum layak untuk diterbitkan. Valerie awalnya mempublikasikan beberapa karyanya melalui aplikasi Wattpad dan seluruh karyanya telah dibaca oleh puluhan hingga ratusan ribu pembaca. Karya-karya tersebut antara lain: *Claire's*, *Nonversation*, *Game Over*, *Serangkai*, *Luka Cita*, *Loversation* dan *Logika Asa*.

Novel *Claire's* merupakan karya pertamanya yang saat ini telah diterbitkan versi cetak. Diterbitkan pada tahun 2018, novel ini bercerita tentang kehidupan percintaan seorang wanita bernama Claire Pavetria yang memiliki kekasih bernama Kai Deverra. Pasangan itu saling melengkapi dan kisah cinta mereka digambarkan hampir sempurna. Namun, kesempurnaan itu malah membuat seorang laki-laki bernama Ares Nota mencoba untuk menguji hubungan Claire dan Kai.

Novel *Nonversation* merupakan buku kedua yang ditulis oleh Valerie Patkar. Diterbitkan pada tahun 2019, novel ini bercerita tentang Theala Radista Queensy, atau yang lebih akrab disapa dengan sebutan Thea. Salah seorang mahasiswi jurusan Teknik Perminyakan Fakultas Teknologi Mineral Institut Teknologi Frathur. Imagenya yang dingin, cuek, serta judes berhasil membuat salah seorang seniornya, Dirga, jadi penasaran dibuatnya.

Novel *Game Over* merupakan novel ketiga Valerie Patkar yang terbit pada tahun 2020, novel ini bercerita tentang dua anak manusia yang memiliki kepribadian yang sangat bertolak belakang. Tokoh utama dalam novel ini adalah Glendy Adijunior, seseorang yang memiliki kepribadian sederhana, dan hidupnya spontan atau tidak terstruktur. Tokoh lain dalam novel ini adalah seorang gadis

bernama Jeara Nindya Sjah. Jeara memiliki prinsip hidup yang memiliki visi tertentu, dan ia selalu menjalani hidupnya sesuai rencana, serta mandiri.

Novel *Serangkai* adalah novel Valerie Patkar keempat yang terbit pada tahun 2021, novel ini bercerita tentang seorang pria bernama Kai Deverra atau akrab disapa Deverra yang mencoba menjalani rasa penyesalannya karena ditinggal kekasihnya dan kemudian bertemu dengan Karina Maladivas. Hal itu masih jadi Nota yang terkunci dalam kesendirian dan kesepiannya sendiri. Kehidupan dua orang yang berlawanan sehingga justru memperkenalkan kebencian yang lain.

Novel *Lukacita* merupakan novel kelima yang ditulis oleh Valerie Patkar, yang resmi diterbitkan pada tahun 2021. *Lukacita* mengisahkan tentang luka yang dimiliki Javier, seorang pendiri perusahaan *start up* dan juga seorang mantan atlet catur yang bernama Utara. Utara adalah seorang mantan atlet catur, yang seluruh aspek kehidupannya dipenuhi dengan catur.

Novel *Loversation* merupakan novel keenam Valerie Patkar yang diterbitkan pada tahun 2023, *Loversation* sendiri adalah sekuel dari *Nonversation*. Novel ini masih bercerita tentang Theala dan Dirga. Theala bersembunyi di balik keheningan sebagai perempuan mandiri yang benci punya angan-angan. Dirga bersembunyi di balik keramaian sebagai laki-laki bersinar yang hanya tahu caranya mencari kesenangan.

Novel *Logika Asa* merupakan novel ketujuh Valerie Patkar yang diterbitkan pada tahun 2024, *Logika Asa* bercerita tentang Milly, seorang content creator dan funeral makeup artist, dan Dion, penerus Bara Nasional yang pernah punya sejarah masa lampau namun harus berakhir karena Dion akan pergi melanjutkan S2 nya bersama Gina, seseorang yang dipercayai sebagai tunangannya atau pacarnya saat itu.

## BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Strukturalisme

Stanton membagi struktur menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, tema dan sarana cerita. Adapun, struktur yang terdapat dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar, yaitu sebagai berikut:

#### 4.1.1 Fakta-Fakta Cerita

##### 1) Alur

Alur didefinisikan sebagai susunan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita. Adapun, alur dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar menggunakan alur campuran. Alur campuran adalah gabungan antara alur maju dan alur mundur. Hal ini digambarkan oleh pengarang pada bagian awal penyajian cerita secara urut dan, kemudian, pada suatu waktu, penulis menceritakan kembali kisah masa lalu atau flashback. Alur memiliki tiga bagian, yakni bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir.

##### a. Bagian Awal

Pada bagian awal novel *Serangkai* karya Valerie Patkar, pengarang mengenalkan tokoh utama Divas yang sedang ditugaskan menggantikan Dokter Nima untuk mendampingi tim balap asal Indonesia yang akan mengikuti perhelatan F1 di Zandvoort, Belanda. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

*“Juni 2018,  
DIVAS  
Duh, ada-ada aja.  
Nggak bisa apa gue santai sedikit? Perasaan dari kemarin gue kerja terus tanpa jeda. Jadi bingung, dari sekian banyak dokter asal Indonesia yang juga belajar di Belanda, kenapa cuma gue yang harus gantiin Dokter Nima buat ngurus tim pembalap yang nggak ada juntrungannya ini?  
Sejujurnya gue heran kenapa masih ada dokter yang lebih mikirin ngurus tim balap yang jelas-jelas semua orangnya terjamin berduit dan sehat walafiat.”* (Serangkai, hal. 13)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Divas merasa bingung mendapati dari sekian banyak dokter asal Indonesia yang juga belajar di Belanda, dirinya-lah yang harus menggantikan Dokter Nima untuk mendampingi tim pembalap. Divas juga heran mengenai kewajiban Dokter yang harus mengurus tim pembalap hingga semua orangnya terjamin sehat walafiat. Setelah pertanyaan-pertanyaan itu muncul dalam pikirannya, Divas diminta untuk memeriksa kondisi kesehatan pembalap asal Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

*“Yang nanti akan kamu cek namanya Kai Deverra. Dia kakak-nya Dokter Nima, sudah dapat informasinya kan dari dia?” Yang bicara ini cukup bawel untuk orang seusianya, mungkin sekitar 50 tahunan.*

*Cuma, gue nggak bisa banyak protes karena pria paruh baya ini adalah seorang Dave Marhadilaga, manajer dari tim balap Formula 1 yang begitu dielu-elukan di tanah air: BehIND. Beliau juga seorang ahli waris perusahaan rook terbesar di Indonesia, Marha Group. Nggak heran kan dia bisa punya tim balap Formula 1 yang kerjanya hura-hura melulu itu?*

*"Hmm." Kemampuan gue menyembunyikan kekesalan memang Jelek, belum lagi gue beneran capek karena harus menempuh dua jam perjalanan dari Groningen ke Zandvoort dengan mobil."*

*"Ada riwayat penyakit apa?" Gue membuka rekam medisnya yang cu-kup rapi. Maklum, atlet. Namanya juga dibangga-banggakan banget sama semua orang. Apa gue kurang up to date, ya? Gue nggak per-nah melihat dia di TV, tuh. Eh, tunggu... Gue kan memang nggak pernah nonton TV.*

*"Mag dan GERD. Selebihnya nggak ada masalah sama kesehatannya." Pak Dave menjelaskan. "Biasanya sih sebelum hari kualifi-kasi, Dokter Nima cuma cek kondisinya secara menyeluruh. Ada beberapa vitamin oral dan suntik untuk jaga staminanya supaya lebih maksimal." (Serangkai, hal, 14).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Divas bertemu pria paruh baya bernama Dave yang merupakan manager dari tim balap F1. Divas akan memeriksa kondisi kesehatan pembalap asal Indonesia yang bernama Kai Deverra. Dave mengatakan riwayat penyakit sang pembalap adalah Magh dan GERD.

Selanjutnya, pada bagian ini, dituturkan awal pertemuan tokoh Divas dan Deverra yang merupakan tokoh utama dalam novel ini. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

*"Kenalin, ini Dokter Divas, kawan sejawat Dokter Nima. Ke-betulan dia memang tinggal di Belanda dan baru akan kembali ke Jakarta Senin nanti, makanya dia yang menggantikan adikmu jadi tim medis BehIND."*

*"Ah, ya. Hai, senang bertemu denganmu." Suaranya berat, senyumnya juga terlihat lebar, memunculkan kedua lesung pipinya yang dalam.*

*"Kai Deverra."*

*"Hmm." Gue terlalu sibuk mengeluarkan barang-barang dari tas sambil membaca riwayat medisnya dengan hati-hati, sampai nggak sadar kalau dia sempat mengulurkan tangannya dengan ramah pada gue. Ya sudah lah, nggak semua perkenalan harus pakai jabat tangan, kan. "Duduk," perintah gue. (Serangkai, hal 15-16)*

Kutipan tersebut menunjukkan awal pertemuan Divas dan Deverra. Divas yang ditugas untuk menggantikan Dokter Nima untuk mendampingi tim balap asal Indonesia. Tugas pertama yang dia lakukan adalah mengecek kondisi kesehatan Deverra yang akan mengikuti kualifikasi esok hari.

**b. Bagian Tengah**

Pada bagian tengah, cerita berlanjut pada pemunculan konflik yang dituturkan melalui kilas balik tokoh.

*Pukul 11.20 pagi itu, gue seperti melihat sesosok bertubuh tinggi, menghampiri gue dengan kaus putih yang dibalut jaket kulit hitam dan celana jeans. Ada sekotak rokok Marlboro merah di kantong celananya, dengan sebelah telinga terpasang earphones pada iPod Nano berwarna biru yang cuma memiliki satu lagu. Lalu telinga gue seperti mendengarnya berkata,*

*"Maaf jam 6 sore ini Kak Kio nggak bisa ajak kamu main ke kolong jembatan. Maaf juga kalau Sabtu nanti, nggak akan ada yang ketok pintu kamar kamu pagi-pagi untuk ngajak jalan. Maaf nggak bisa rapihin rambut kamu lagi, jadi kamu harus belajar rapihin rambut kamu sendiri. Dan maaf, maaf karena Kakak nggak bisa hapus air mata kamu lagi kalau kamu nangis."*

*Hidup gue seperti terhenti di bulan Desember 2008.*

*Ketika gue melihat tubuhnya yang semakin kurus tertutup kotak besar kayu berwarna putih yang mereka sebut peti. Atau ketika mereka memasukkan kotak berisi tubuhnya itu ke dalam tanah dan menutupnya sampai gue nggak bisa melihatnya lagi, nggak ada satu pun air mata jatuh ke pipi gue.*

*Saat gue hanya bisa melihat Mama memeluk papan nama bertuliskan namanya-Zacchio Ivander Nota sambil menangis meraung-raung seperti orang yang baru saja kehilangan separuh jiwa, dengan Papa yang memeluknya erat dan ikut menangis juga, gue cuma diam menatap kepergiannya sambil berusaha melepas beban berat yang ada di pundak gue sekarang. (Serangkai, hal. 338)*

Kutipan tersebut menunjukkan awal konflik pada novel ini adalah saat Zacchio meninggal dunia. Adanya perubahan kepribadian Divas dan keluarga Divas setelah kematian Zacchio. Pada kutipan tersebut, Divas mengatakan bahwa hidup berhenti di tahun 2008 ketika kakaknya meninggal. Ia juga menuturkan bahwa ketika kakaknya meninggal, ia hanya terdiam sebagai ungkapan rasa sedihnya.

Hal serupa juga dapat diamati pada kutipan berikut:

*Dan pelindungku yang lain.*

*Pelindung kecilku yang selalu menjadi favorit kakaknya. Pelindung kecilku yang selalu tertawa, tapi semenjak hari itu datang, tiada satu pun senyumnya yang benar-benar tersenyum. Tak ada satu pun air matanya yang jatuh, wajahnya datar dengan tatapan mata kosong, seolah tidak ada jiwanya yang tertinggal di sana.*

*Hari itu, aku tidak hanya kehilangan Zacchio.*

*Aku juga kehilangan Divas. (Serangkai. Hal. 355)*

Kutipan tersebut menunjukkan sejak kepergian Zacchio, tidak terlihat lagi senyuman Divas. Divas menjadi sosok yang pandai menyembunyikan perasaan sedihnya. Divas tidak menunjukkan perasaan sedihnya kepada orang lain dan melanjutkan hidup seolah tidak terjadi apa-apa. Selanjutnya, adanya perubahan kepribadian Papah Divas, dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

*Papa yang dulu selalu bawel dan mengomentari semua hal, mulai dari apa yang ada di korannya, sekarang cenderung menjadi pendengar. Dia nggak banyak bicara. Walaupun sesekali mencoba melucu seperti dulu, seolah ada paksaan yang membuat semua celotehannya itu terasa hambar.* (Serangkai, hal. 213)

Kutipan tersebut menunjukkan sejak kepergian Zacchio, Papa yang sebelumnya bawel menjadi tidak banyak bicara, dan cenderung menjadi pendengar.

### c. **Bagian Akhir**

Bagian ini merupakan bagian penyelesaian konflik. Pada akhirnya cerita berlanjut ke bagian Divas yang telah menerima dan menghadapi kesedihan yang Divas alami setelah kehilangan sang Kakak. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

*Kai Deverra menutup masa lalunya dengan rapat, seperti gue yang akhirnya membuka kotak kesedihan dalam diri gue untuk menghadapinya."* (Serangkai, hal. 390)

Kutipan tersebut menunjukkan Divas dan Deverra yang sudah bisa menerima kesedihan akibat kehilangan seseorang yang penting dalam hidup mereka. Selain sudah bisa menerima, Divas dan Deverra juga bisa menghadapinya dengan melanjutkan hidup.

## 2) **Latar**

Latar tempat dan latar waktu berkaitan dengan alur karena terdapat keterangan tempat dan waktu saat suatu peristiwa yang terjadi di dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar.

### a. **Latar Tempat**

Latar tempat terjadinya peristiwa dalam novel tersebut banyak mengambil tempat yang ada di dunia nyata, yaitu tempat-tempat di Belanda, Indonesia dan Singapura, seperti Zandvoort yang merupakan tempat perhelatan Formula 1, kamar Deverra di markas tim BehIND, sirkuit balap, lantai 15 markas besar tim BehIND. Indonesia, seperti Jakarta, SMA Harapan Bangsa, kolong jembatan Ciputat, rumah Divas, Rumah Sakit Adisoebroto, ruang istirahat Rumah Sakit Adisoebroto, rumah Eyang Kasiman, Restoran Bunga Rampai, UGD Rumah Sakit Adisoebroto, rumah Kelana, rumah orangtua Deverra, Bali, Perumahan modern di Seminyak. Singapura seperti, Sirkuit Marina Bay, Restoran Artemis, China Town.

*"Zandvoort, Belanda.*

*Gue cukup menyukai kota ini walaupun selama 7 tahun, gue hanya satu dua kali berkunjung. Kota yang jauh dari hiruk-pikuk*

*Amsterdam dan Groningen. Zandvoort baru akan ramai kalau perhelatan Formula 1 dimulai, dan resor pemandangan tepi pantainya menjadi penuh sesak dengan turis. (Serangkai, hal. 19)*

Pada kutipan tersebut, latar tempat berada di Zandvoort, Belanda. Tempat ini merupakan tempat perhelatan F1.

*Mata gue terpacak melihat isi kamarnya di markas besar tim BehIND yang memang bertempat di Zandvoort. (Serangkai, hal. 16)*

Pada kutipan tersebut latar tempat berada di Kamar Deverra di markas tim BehIND. Kamar ini adalah tempat istirahat Deverra selama perhelatan F1 di Zandvoort, Belanda.

*Oh, jadi ini yang namanya sirkuit balap. (Serangkai, hal. 19-20)*

Pada kutipan tersebut latar tempat berada di sirkuit balap. Tempat ini merupakan arena balap yang akan digunakan pada perhelatan F1.

*“Di lantai 15 markas besar tim BehIND, biasanya gue sering melewati sore di balkon utama.” (Serangkai, hal. 42)*

Pada kutipan tersebut latar tempat berada di Lantai 15 markas besar tim BehIND, tempat ini merupakan tempat Divas menyendiri untuk membuat dirinya merasa lebih baik.

*"Tempat ini agak sedikit tersembunyi. Ketika memasuki kolong jembatan Ciputat, kami harus berjalan lebih dalam untuk sampai pada bagian pilar dan lorong ini. Pilar-pilar itu kokoh dan tinggi, tapi ada beberapa bagian yang sudah mulai mengelupas karena nggak terawat dan termakan usia." (Serangkai, hal. 46)*

Pada kutipan tersebut latar tempat berada di Kolong Jembatan Ciputat. Tempat ini merupakan tempat lukisan tembok karya Zacchio.

*Namun langit Jakarta berbesa. Saat langit ini mulai berwarna jingga, ketika waktu masih menunjuk pada kuadran siang, seseorang pernah bilang kalau langit ini bernama. (Serangkai, hal. 58)*

Pada kutipan tersebut latar tempat berada di Jakarta. Tempat ini merupakan kota kelahiran Divas.

*“Yah, akhirnya begitu aja. Kami pulang meninggalkan SMA Harapan Bangsa sore itu untuk langsung bergegas ke sebuah tempat*

*bimbingan belajar bernama Ganesha Operation untuk menjemput adik gue.” (Serangkai, hal. 29)*

Pada kutipan tersebut latar tempat berada di SMA Harapan Bangsa, tempat ini merupakan SMA Divas.

*Sederhana, cuma rumah bermuansa putih cokelat, dengan pagar berwarna putih yang diselipkan lembaran fiber doff. Pekarangan rumah kami hanya muat satu mobil be yang Papa berikan untuk kakak gue. Mobil yang lebih mirip sep barang rongsok kuno di garasi karena tertutup terpal biru yang berdebu.” (Serangkai, hal. 65)*

Pada kutipan tersebut latar tempat berada di Rumah. Tempat ini merupakan rumah orang tua Divas, tempat tinggal Divas.

*Setiap melihat Rumah Sakit Adisoebroto, gue selalu bernostalgia tentang masa sekolah, ketika gue benci berada di sini karena sebuah keharusan yang orangtua gue tetapkan. (Serangkai, hal. 84)*

Pada kutipan tersebut latar tempat berada di Rumah Sakit Adisoebroto. Tempat ini merupakan tempat kerja Divas selama di Jakarta.

*Jadi selama di Jakarta, gue selalu melewati pukul 6 sore dengan duduk di ruang istirahat Rumah Sakit Adisoebroto. Ruangan ini sebenarnya sharing dengan Dokter lain Sangat disayangkan, ngga ada yang suka menggunakan ruangan ini untuk tidur selain gue. (Serangkai, hal. 95).*

Pada kutipan tersebut latar tempat berada di Ruang Istirahat Rumah Sakit Adisoebroto. Tempat ini merupakan tempat istirahat para Dokter yang sedang bertugas, tetapi tempat ini jarang digunakan selain oleh Divas yang menggunakannya sebagai tempat istirahat ketika dia tidak ingin pulang ke rumah atau hanya sekedar istirahat saat sedang bertugas.

*Setiap datang ke rumah ini, gue selalu bertanya dalam hati. Kalau rumah Eyang Kasiman sebesar ini, kenapa rumah Papa yang kami tinggali begitu sederhana? Dan kalau memang Papa adalah salah satu anak Eyang Kasiman, kenapa Papa nggak pernah terlihat senang setiap kali datang ke sini?” (Serangkai, hal. 104).*

Pada kutipan tersebut latar tempat berada di Rumah Eyang Kasiman. Tempat ini merupakan rumah orang tua Papa Divas.

*Nama restorannya Bunga Rampai, restoran yang dulu selalu menjadi tempat makan malam gue dan Claire setiap kali kami ke Jakarta. (Serangkai, hal. 185).*

Pada kutipan tersebut latar tempat berada di Restoran Bunga Rampai. Tempat ini merupakan restoran yang sering didatangi oleh Deverra dan Claire.

*UGD Rumah Sakit Adisoebroto yang ramai membuat gue semakin penasaran untuk mengintip dari kaca pintu. (Serangkai, hal. 219).*

Pada kutipan tersebut latar tempat berada di UGD Rumah Sakit Adisoebroto. Tempat ini merupakan tempat Divas bekerja di Rumah Sakit Adisoebroto.

*Gue sampai di Sirkuit Marina Bay tepat pukul 4 sore waktu Singapura. (Serangkai, hal. 248).*

Pada kutipan tersebut latar tempat berada di Sirkuit Marina Bay, Singapura. Tempat ini merupakan Sirkuit pertanding balap Deverra di Singapura.

*Gue membawanya ke Artemis, restoran kesukaan gue di Orchard Road Singapura. (Serangkai, hal. 253).*

Pada kutipan tersebut latar tempat berada di restoran Artemis. Tempat ini merupakan restoran yang sering di datangi Deverra saat sedang di Singapura.

*Setelah selesai makan dia Artemis, gue mengajaknya berkeliling ke China Town. (Serangkai, hal. 254).*

Pada kutipan tersebut latar tempat berada di China Town. Tempat ini merupakan tempat street food yang berada di Singapura.

*Rumah Kelana.*

*"Ini studio saya dulu. Karena saya seniman lukis terapan, kadang suka mandek kalau melukis di rumah. Jadinya ke sini, biar dapet inspirasi." (Serangkai, hal. 315).*

Pada kutipan tersebut latar tempat berada di Rumah Kelana. Tempat ini merupakan studio lukis Papa Divas.

*Rumah ini selalu tertidur seperti Jakarta. Ia selalu tertidur pada setiap suara gue yang tidak pernah terdengar sejak dulu. Kembali menginjakkan kaki di sini pun tidak akan pernah berubah, semuanya masih sama. Entah satu trofi yang gue bawa, dua, tiga, empat.*

...

*Mama yang selalu membuka suara dengan topik yang akan selalu samatopik yang tidak akan pernah gue mengerti (Serangkai, hal. 361).*

Pada kutipan tersebut latar tempat berada di Rumah Orang Tua Deverra. Tempat ini merupakan tempat tinggal Deverra, namun sejak lulus SMA Deverra sudah tidak tinggal lagi bersama orang tuanya di rumah itu.

*"Ini rumah siapa?" Gue mengernyit sesampainya kami di sebuah rumah minimalis berukuran sekitar 6x15 meter yang terletak di sebuah cluster perumahan modern di Seminyak, Bali.  
"Rumah gue." (Serangkai, hal. 387).*

Pada kutipan tersebut latar tempat berada di Rumah Perumahan modern di Seminyak, Bali. Tempat ini merupakan rumah Deverra, tempat tinggal Deverra selama Di Bali. Rumah ini sudah Deverra beli ketika ia masih bersama Claire.

*"Setiap pulang ke Indonesia, gue nggak pernah ke Jakarta. Gue nggak mau tinggal dekat orangtua gue, jadi gue pilih Bali." Dia turun dari mobil, dan gue mengekorinya. "Dan dulu, ini pulau yang paling disukai Claire." Setiap kali gue mendengarnya menyebut nama Claire, bukannya ada perasaan iri, gue malah begitu mengagumi dan penasaran dengan cerita mereka lebih banyak. "Dulu di sini juga banyak tanaman bunga mawar putih, tapi udah pada mati karena ga ada yang rawat." (Serangkai, hal. 387).*

Pada kutipan tersebut latar tempat berada di Bali. Tempat ini merupakan tempat tinggal Deverra selama di Indonesia karena ingin menghindari untuk tinggal dekat dengan orangtuanya.

Latar tempat pada kutipan-kutipan tersebut memiliki keterkaitan dengan penggambaran tokoh-tokoh dan alur pada cerita, khususnya tokoh Divas dan peristiwa-peristiwa yang digerakan oleh tokoh Divas. Rumah sakit dan sirkuit balap adalah tempat yang menggambarkan pekerjaan tokoh Divas sebagai salah satu Dokter. Di kedua tempat itu, tokoh Divas dipertemukan dengan tokoh Deverra. Pertemuan tersebut memberikan banyak pengaruh pada kepribadian Divas. Rumah Sakit juga menjaid tempat peristiwa-peristiwa bagian awal dan akhir cerita berlangsung.

Rumah Sakit juga merupakan tempat konflik batin tokoh Divas memuncak. Sebab, tokoh Divas digambarkan memiliki trauma akibat kehilangan seseorang, yaitu Zacchio. Kematian Zacchio terjadi di Rumah Sakit. Cerita juga menuturkan latar tempat di beberapa negara luar, seperti Belanda dan Singapura. Latar tempat tersebut berkaitan dengan latar pendidikan tokoh Divas dan pekerjaan tokoh Deverra.

Selain itu, novel ini juga menuturkan latar tempat berupa kolongjembatan Ciputat sebagai tempat yang membawa ingatan tokoh Divas terhadap traumanya. Beberapa tempat lain juga digambarkan sebagai sarana bagi tokoh Divas untuk mengenang Zacchio. Hal tersebut membuat tokoh Divas sulit untuk melepaskan diri dari traumanya karena tokoh Divas masih berkegiatan pada latar tempat yang memiliki kaitan dengan Zacchio.

## **b. Latar Waktu**

Latar waktu pada novel ini adalah 2018 dan 2005 sampai 2008. Dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

*Juni 2018,*  
*DIVAS*  
(Serangkai, hal. 13-14)

Pada kutipan tersebut menunjukkan latar waktu yang terjadi pada Juni 2018. Pada novel tersebut menceritakan bahwa Juni 2018 itu Divas ditugaskan untuk menggantikan Dokter Nima mendampingi dan memeriksa kondisi kesehatan Deverra, pembalap asal Indonesia yang akan bertanding F1 di Zandvoort, Belanda.

*Januari 2005,*  
*ZACCHIO*  
(Serangkai, hal. 103-104)

Pada kutipan tersebut menunjukkan latar waktu yang terjadi pada Januari 2005. Pada novel tersebut menceritakan bahwa Januari 2005, Zacchio mengalami koma untuk kesekian kalinya, kanker pada tubuh Zacchio sudah menyebar sampai ke sistem ekskresi sehingga ginjalnya Zacchio juga gagal fungsi, dan ditahun itu Papa mendonorkan ginjalnya untuk Zacchio.

*Juni 2006,*  
*ZACCHIO*  
*Sejauh ini 2006 jadi tahun terbaik yang gue jalani.* (Serangkai, hal. 45)

Pada kutipan tersebut menunjukkan latar waktu yang terjadi pada Juni 2006. Pada novel tersebut menceritakan bahwa Juni 2006, jadi tahun terbaik yang Zacchio jalani. Bisa memakan apa pun yang Zacchio suka, pergi ke sana kemari untuk menikmati hidup dan bisa memiliki waktu lebih banyak bersama Divas.

*Agustus 2007,*  
*ZACCHIO*  
(Serangkai, hal. 195)

Pada kutipan tersebut menunjukkan latar waktu yang terjadi pada Agustus 2007. Pada tersebut menceritakan bahwa Agustus 2007 merupakan pertemuan pertama sekaligus perpisahan Zacchio dengan perempuan yang bernama Everly yang mengidap penyakit kanker liver.

*Juni 2008,*  
*ZACCHIO*  
(Serangkai, hal. 231)

Pada kutipan tersebut menunjukkan latar waktu yang terjadi pada Juni 2008. Pada novel tersebut menceritakan bahwa Juni 2008 merupakan perayaan ulang tahun Zacchio yang ke-18 tahun.

*Desember 2008,*  
*DIVAS*  
(Serangkai, hal. 326)

Pada kutipan tersebut menunjukkan latar waktu yang terjadi pada Desember 2008. Setelah Divas mengetahui penyakit yang diderita yang Zacchio. Divas menjadi lebih sering di rumah, Divas ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersama sang Kakak. Pada tahun ini juga menjadi tahun terakhir Zacchio.

Latar waktu yang terjadi pada Desember 2008. Saat Divas berada di sekolah, Divas mendapatkan telepon dari Mama yang sedang menangis sambil setengah berteriak, Divas hanya mematung dan Divas hanya diam tidak bisa mengkespresikan perasaannya yang sedang kacau.

Latar waktu pada kutipan-kutipan tersebut menunjukkan rentang waktu dari kematian Zacchio hingga kepulihan tokoh Divas setelah bertemu Deverra. Keterangan latar waktu pada novel ini digunakan untuk menggambarkan waktu yang dibutuhkan oleh tokoh Divas untuk memulihkan traumanya. Penggunaan rentang waktu tersebut juga digunakan untuk memperlihatkan efek trauma berkepanjangan. Di saat yang bersamaan penggunaan latar waktu di tahun yang berbeda tersebut menggambarkan trauma serupa yang dialami oleh tokoh-tokoh lain selain Divas. Peristiwa mengenai trauma serupa yang dialami oleh tokoh lain diceritakan melalui sekuen yang berbeda, tetapi peristiwa-peristiwa memengaruhi perkembangan isu mental dari koh Divas.

### 3) Karakter

Novel *Serangkai* karya Valerie Patkar memiliki beberapa karakter. Masing-masing tokoh dalam novel ini memiliki karakter yang beragam, akan tetapi tokoh yang akan dibahas lebih lanjut hanya tokoh utama Divas yang memiliki pengaruh cukup besar dan tokoh pendukung cerita novel ini.

#### Karakter Divas

Divas merupakan seorang Dokter yang sedang melanjutkan studi kedokterannya di Belanda. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

*“Duh, ada-ada aja.  
Nggak bisa apa gue santai sedikit? Perasaan dari kemarin gue kerja terus tanpa jeda. Jadi bingung, dari sekian banyak dokter asal Indonesia yang juga belajar di Belanda, kenapa cuma gue yang harus gantiin Dokter Nima buat ngurus tim pembalap yang nggak ada juntrungannya ini?”* (Serangkai, hal. 13)

Pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa Divas merupakan Dokter yang sedang belajar di Belanda yang ditugaskan untuk menggantikan Dokter Nima untuk mengurus tim pembalap F1.

Divas memiliki karakter yang cerdas dan kritis. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan berikut.

*"Namanya Karina Maladivas Nota, dan semua orang selalu menganggap gue adalah kakak paling beruntung di dunia karena punya adik seperti dia. Umur kami cuma berjarak dua tahun, tapi gue selalu memanggilnya Divas si Bayi Besar. Kami berbeda 180 derajat dia cerdas, bersikap kirit, tapi sopan. Dan, yang terpeting, dia punya mimpi besar. Sementara gue, jangankan mimpi besar, mimpi kecil aja nggak punya."* (Serangkai, hal. 30)

Pada kutipan tersebut menggambarkan karakter Divas yang cerdas, bersikap kritis dan mempunyai mimpi yang besar.

Selain itu, karakter Divas terkesan cuek dan terus terang atau apa adanya. Berikut kutipan yang membuktikan karakter Divas tersebut.

*"Kalau memang dia masih keras kepala buat balapan, suruh balapan aja sana." Sebuah suara lain membuat gue menoleh, cuma untuk mendapati sosok perempuan yang figurnya begitu melekat karena gue mengingatnya dengan jelas di kepala sebelum tidur panjang ini. "Tapi kalau dia pingsan lagi, suruh bangun sendiri." "Nggak lucu." Gue jadi sehot karena ini masalah serius dan dia terlihat mengejek gue.*

*"Jelas nggak lucu. Gara-gara ulah lo yang keras kepala, lo merugikan orang lain, termasuk gue." Tanpa sengaja gue melihat ada luka bakar yang masih segar di tangan kirinya.*

*"Kenapa nggak diperban?" Tanya gue, sedikit cemas. Dia langsung melihat tangannya sendiri sebelum melempar pandangan meremehkan ke arah gue. "Gue lepas. Males ah pakai perban. Lukanya juga butuh kena angin. Biar cepet kering."*

*Dasar, katanya dokter. Masa dia nyeleneh begini sama dirinya sendiri? Lukanya memang tidak besar, tapi cukup terlihat mengganggu. Luka itu membuat gue lupa bahwa gue sempat terganggu dengan caranya bicara ceplas-ceplos dengan lo-gue yang amat terdengar tidak sopan dalam situasi profesional. Dave bahkan sampai terkesima, meskipun nggak tahu kenapa dia malah berakhir menahan tawa."* (Serangkai, hal. 40)

Pada kutipan tersebut menggambarkan karakter Divas yang cuek dengan kekhawatiran Deverra terhadap luka kecil yang dialaminya karena menyelamatkan Deverra dari kecelakaan di kualifikasi untuk penentuan racing day dan terusterang atau apa adanya ketika berbicara dengan Deverra. Divas langsung mengatakan bahwa Deverra keras kepala sehingga membuat kerugian.

Namun, gambaran karakter cuek yang dimiliki oleh Divas tidak hanya itu saja, berikut ini juga terdapat kutipan lain yang menunjukkan karakter Divas yang cuek.

*Tuh, kan. Cara makannya aja sangat mencerminkan dirinya apa adanya. Dia nggak peduli seberapa berantakan mulutnya sekarang. "Enakan batagornya Kang Aji." Tapi tetap dia kunyah dan itu lucu banget di mata gue, sampai akhirnya gue menggeleng kepala pelan sambil tertawa kecil. (Serangkai, hal. 187)*

Pada kutipan tersebut menggambarkan karakter Divas yang cuek. Divas bersikap apa adanya ketika sedang makan dengan seorang pria, Divas tidak memikirkan apa pendapat orang lain tentang cara makannya yang berantakan.

Selain itu, karakter Divas digambarkan sebagai seorang adik yang sangat dekat dengan sang Kakak, Berikut kutipan yang membuktikan karakter tersebut.

*"Semua temenku yang punya kakak atau adik pasti sering berantem. Mereka jadi nggak betah di rumah dan lebih seneng pergi sama temen-temennya. Waktu mereka tanya kenapa aku betah banget di rumah dan nggak pernah pergi sama mereka, aku bilang karena setiap Sabtu aku harus pergi sama Kak Kio." Dia bercerita tanpa henti, membuat kuas yang gue genggam perlahan terjatuh di tanah dan tanpa sadar kaki gue berjalan, menjauh dari gambar, dan mendekati ke arah mobil, dia. "Mereka nggak percaya kalau aku punya kakak sebaik Kak Kio. Yang selalu masuk ke kamar buat pastiin aku nggak tidur kemalaman karena belajar, temenin aku ngobrol nggak jelas sampai ketiduran. Yang mau jemput aku sekolah, anter aku ke tempat les, tungguin aku sampai selesai pukul 6 sore, selalu ngajak aku ngemil batagor sambil main dulu se-belum pulang ke rumah. Yang setiap Sabtu pasti ngajak aku jalan-jalan ke tempat baru yang nggak pernah aku tahu sebelumnya. Yang selalu tanya apa mau aku sebelum lakuin sesuatu." (Serangkai, hal. 241)*

Kutipan tersebut menggambarkan karakter Divas yang dekat dengan sang kakak. Berbeda dengan teman-temannya yang sering bertengkar dengan kakak mereka, Divas selalu akur dengan Zacchio. Setiap Sabtu, Divas menghabiskan waktu untuk pergi bersama Zacchio. Mereka terbiasa jalan-jalan ke tempat baru. Kio yang selalu masuk ke kamar buat memastikan Divas tidak tidur terlalu larut karena belajar, menjemput Divas sekolah, mengantar Divas ke tempat les dan selalu menanyakan keinginan Divas sebelum melakukan sesuatu, Zacchio selalu mendahulukan kebahagiaan Divas. Adanya perubahan kepribadian Divas akibat kehilangan sang Kakak. Berikut kutipan yang membuktikan adanya perubahan kepribadian pada Divas:

*Anak perempuan pada umumnya akan pemalu untuk mengajak orang lain bicara duluan, tapi Divas begitu berbeda. Dia yang mengulurkan tangannya lebih dulu untuk kami memulai perkenalan, dan senyum itu tidak akan pernah saya lupakan hingga sekarang.  
"Divas."  
"Pradhika, tapi panggil Dhika aja."*

*"Halo, Mas Dhika!" Suaranya meletup-letup seperti kembang api, dan sinar matanya terang benderang seperti matahari yang baru terbit. "Kak Kio nggak pernah bawa temennya ke rumah, ini baru pertama kali!" Dan rupanya semua sinar itu memancar setiap kali dia bercerita tentang kakaknya." (Serangkai, hal. 170)*

Pada kutipan tersebut tipe kepribadian Divas sebelum meninggalnya Zacchio, yaitu merupakan seorang yang ekstrovert. Sifatnya yang ceria membuatnya tidak malu untuk menyapa dan mengenal orang baru, contohnya pada kutipan diatas Divas yang tidak malu untuk menyapa dan berkenalan dengan teman kakaknya, yaitu Pradhika atau yang biasa di panggil Mas Dhika.

Tetapi, terjadi perubahan kepribadian pada tokoh Divas setelah mengetahui penyakit Zacchio dan ketika kakaknya meninggal. Sifatnya berubah drastis mulai dari saat Divas mengetahui penyakit kanker yang diderita Zacchio. Hal ini dapat diamati pada kutipan berikut

*Dibanding menjadi dirinya sendiri, Divas lebih terlihat seperti seseorang yang lupa caranya menunjukkan emosi. Mimik wajahnya sama datar dengan nada bicara yang ia lontarkan, pandangannya kosong tanpa rasa, dan itu yang membuat gue bergeming. (Serangkai, hal. 330)*

Pada kutipan tersebut tipe kepribadian Divas yang mengalami perubahan setelah mengetahui penyakit kanker yang diderita oleh Zacchio. Divas menjadi tidak bisa menunjukkan perasaan yang dia rasakan, mimik wajahnya dan nada bicaranya menjadi datar dan pandangannya kosong.

*Saat sendiri, rasa kesepian begitu jahat dan bertubi-tubi menyengsarakan gue. Anehnya, gue nggak pernah takut. Gue selalu merasa, kesepian adalah perasaan terbaik yang membuat gue nyaman selama 10 tahun terakhir. (Serangkai, hal. 256)*

Pada kutipan tersebut adanya perubahan kepribadian Divas menjadi introvert Divas. Sudah 10 tahun terakhir, Divas merasa nyaman dalam kesepian dan kesendiriannya. Hal itu berarti semenjak kakaknya meninggal, ada perubahan dalam kepribadiannya yang membuat Divas merasa nyaman dalam kesepian dan kesendiriannya.

Berdasarkan kutipan-kutipan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan tipe kepribadian Divas adalah cerdas, bersikap kritis, mempunyai mimpi yang besar, cuek terhadap dirinya sendiri, dan bersikap apa adanya. Divas digambarkan sebagai adik yang dekat dengan kakaknya, sehingga setelah mengetahui kakaknya menderita penyakit kanker menyebabkan perubahan kepribadian pada diri Divas. Sebelum mengetahui penyakit Zacchio tipe kepribadian Divas adalah ekstrovert, tetapi setelah mengetahui penyakit Zacchio tipe kepribadian Divas menjadi introvert. Perubahan kepribadian Divas menjadi introvert semakin terlihat sejak Zacchio meninggal.

Adapun, tokoh utama lain dan tokoh pendukung pada novel *Serangkai* karya Valerie Patkar, yaitu Deverra. Deverra merupakan seorang pembalap F1 pertama asal Indonesia. Zacchio merupakan kakak laki-laki Divas yang digambarkan sebagai kakak yang sangat baik pada adiknya. Zacchio sangat berperan sebagai Kakak yang baik bagi Divas. Selain itu, terdapat tokoh Bhimafardan Nota. Ia merupakan Papa Divas. Kintania Abadi merupakan Mama Divas. Pradhika merupakan teman Kakak Divas. Nima merupakan adik Deverra. Dave merupakan manager Deverra dari tim balap F1. Claire merupakan mantan kekasih Deverra. Ares merupakan sepupu Divas sekaligus calon suami Claire yang merupakan mantan kekasih Deverra. Evan merupakan salah satu pasien kanker di rumah sakit Adisuberoto. Everly merupakan teman Kakak Divas. Dokter Dino merupakan Dokter spesialis ortopedia bernama yang akan membantu Deverra terapi Fisiologi. Eyang Kasiman merupakan Kakek Divas, orang tua dari Papah Divas. Kang Aji merupakan pedagang batagor langganan Divas dan Zacchio.

Penggambaran tokoh Divas berkaitan dengan latar dan rangkaian peristiwa dari awal hingga akhir cerita. Kaitan tersebut dapat diamati dari pekerjaan Divas sebagai seorang Dokter dan penggunaan latar tempat Rumah Sakit. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada latar tersebut berkaitan dengan pekerjaan Divas sebagai seorang Dokter, seperti ketika tokoh Divas menyelamatkan seorang pasien yang bernama Evan. Trauma kehilangan yang dialami oleh tokoh Divas juga berkaitan dengan latar tempat dan beberapa peristiwa, khususnya setelah kematian Zacchio. Latar tempat yang berkaitan dengan tokoh Divas antara lain Rumah Sakit, kamar Zacchio, Rumah keluarganya. Tempat-tempat tersebut mengingatkan Divas pada Zacchio dan secara tidak langsung memperdalam traumanya. Pada tempat-tempat tersebut, beberapa peristiwa yang memengaruhi trauma tokoh Divas terjadi secara simultan.

Gambaran sifat tokoh Divas juga berkaitan dengan latar tempat dan beberapa peristiwa dalam alur. Sifat cuek Divas merupakan produk dari pergailannya saat melakukan studi di Belanda. Selain itu, latar pendidikannya memengaruhi sikap kritis Divas dan pribadinya yang cerdas. Sifat-sifat tokoh Divas mengalami juga perkembangan akibat beberapa peristiwa, khususnya kematian Zacchio salah satu yang dapat diamati adalah ketidaknyamanan tokoh Divas ketika berada di rumah setelah kematian Zacchio.

Berdasarkan identifikasi struktur fakta cerita yang meliputi unsur alur, latar, dan karakter dapat ditemukan bahwa keterkaitan antara ketiga unsur tersebut membentuk struktur faktual karya sastra seperti yang disampakan oleh Santon. ketiga unsur tersebut berfungsi sebagai catatan imajinatif sebuah cerita. Hal ini dapat diamati pada unsur alur yang membangun urutan peristiwa di dalam sebuah cerita. pada novel *Serangkai* karya Valerie Patkar, alur dimulai pada pengenalan tokoh, pengenalan konflik, dan penyelesaian konflik. Adanya pengenalan tokoh pada alur berkaitan dengan unsur tokoh di dalam novel. Pada novel *Serangkai* karya Valerie Patkar, tokoh Divas merupakan tokoh utama. Seiring dengan berjalannya cerita dalam novel, tokoh lain dipekernalkan, hal ini berkaitan dengan alur. Kemudian unsur latar pada novel juga berkaitan dengan unsur alur dan tokoh. Karena, latar tempat dan latar waktu berkaitan dengan alur. Kedua hal

tersebut merupakan keterangan tempat dan waktu ketika suatu peristiwa terjadi pada novel.

#### 4.1.2 Tema

Novel *Serangkai* karya Valerie Patkar mengangkat tema kehilangan. Dua tokoh utama, yaitu Kai deverra dan Divas yang kehilangan salah satu orang terpenting dalam hidup mereka. Hal ini dapat diamati pada kutipan berikut.

*Kehilangan selalu dimulai dari cinta yang patah.  
Biasanya dimulai dari sepasang yang putus, erat yang pisah, raket yang lepas.  
Namun kehilangan di sini dimulai pada pohon yang buahnya jatuh meskipun nggak dari pemiliknya.  
Dari keripik balado yang terbiasa habis, kemudian masih terisi penuh dalam toples.  
Sepatu baru yang nggak pernah terpakai karena nggak ada yang mengingatkan.  
Lagu yang selalu terputar tanpa pendengar.  
Dan seni yang nggak kunjung selesai di dinding bawah kolong jembatan Ciputat.  
Kehilangan versi mereka...berbeda. (Serangkai, hal. 392)*

Kutipan tersebut menjelaskan empat sudut pandang dari empat tokoh. Keempatnya sama-sama menuturkan sakitnya kehilangan seseorang. Deverra yang kehilangan kekasihnya, Divas yang kehilangan kakak yang sangat dekat dengannya, Kintania yang kehilangan anak sulungnya, dan Bima yang kehilangan anak sulungnya. Hal ini yang menjadi penjabaran dari penggunaan tema “kehilangan” pada novel ini. Tema tersebut merujuk pada rasa kehilangan yang sama-sama dirasakan oleh tokoh-tokoh di dalamnya.

#### 4.1.3 Sarana-Sarana Sastra

##### 1) Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan oleh Valerie Patkar dalam novel *Serangkai* adalah sudut pandang orang pertama. Sudut pandang pada novel ini dituturkan oleh enam penutur, yaitu sudut pandang utama Divas, Deverra, Zacchio dan sudut pandang tambahan Pradhika, Bhima dan Kintania. Penggunaan sudut pandang dari keenam tokoh tersebut, agar membuat pembaca lebih mampu merasakan perasaan setiap tokoh dari perspektif masing-masing karakter. Sudut pandang keenam tokoh tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

Kutipan berikut menunjukkan sudut pandang Divas sebagai orang pertama yang menuturkan cerita.

*DIVAS  
Duh ada-ada aja.  
Nggak bisa apa gue santai sedikit? Perasaan dari kemarin gue kerja terus tanpa jeda. Jadi bingung, dari sekian banyak dokter asal Indonesia yang juga belajar di Belanda, kenapa cuma gue yang*

*harus gantiin Dokter Nima buat guru tim pembalap yang nggak ada juntrungannya ini? (Serangkai, hal. 13)*

Kutipan berikut menunjukkan sudut pandang Zacchio sebagai orang pertama yang menuturkan cerita.

*ZACCHIO*

*Tepat awal 2006 gue menghadahi diri dengan tunjukkan keras dari senior dan gerombolannya yang beramai-ramai menge-royok gue di belakang sekolah. (Serangkai, hal. 27)*

*Setiap Kali bisa kembali melewati masa koma, tubuh gue menjadi mati rasa. Yang bisa gue lakukan hanya menarik oksigen sebanyak mungkin untuk bernapas, lalu terdiam menatap langit-langit kamar. (Serangkai, hal. 102)*

Kutipan berikut menunjukkan sudut pandang Deverra sebagai orang pertama yang menuturkan cerita.

*Gue nggak pernah tahu rasanya mencintai perempuan lain selain Claire. Masa remaja gue cuma diisi dengan bepergian ke sirkuit gokart diam-diam sehingga gue nggak punya banyak waktu untuk berkenalan, apalagi mendalami sifat seorang perempuan. (Serangkai, hal. 177)*

Kutipan berikut menunjukkan sudut pandang Dhika sebagai orang pertama yang menuturkan cerita.

*PRADHIKA*

*Saya mengenal Divas ketika dia mash mengenakan seragam putih-biru SMP Dwiduri yang letaknya hanya beda beberapa kompleks dengan sekolah saya. (Serangkai, hal. 170)*

Kutipan berikut menunjukkan sudut pandang Bhima sebagai orang pertama yang menuturkan cerita.

*BHIMAFARDAN NOTA*

*Orang yang hebat adalah orang tua yang orang tua dengan anak yang juga hebat, kata Bapak.*

*Tapi aku tak ingin anakku jadi anak yang hebat.*

*Aku cuma ingin anakku hidup lebih lama. (Serangkai, hal. 347)*

Kutipan berikut menunjukkan sudut pandang Kintania sebagai orang pertama yang menuturkan cerita.

*KINTANIA ABADI*

*Apa yang tidak pernah aku lakukan sebagai seorang ibu hingga harus ditinggal anakku seperti ini?  
 Apa yang belum aku lakukan?  
 Apa yang aku lewatkan selama ini?* (Serangkai, hal. 354)

## 4.2. Psikoanalisis Carl Gustav Jung

Carl Gustav Jung membagi Psikoanalisis menjadi dua bagian, yaitu kesadaran dan ketidaksadaran. Jung membagi tipe kesadaran menjadi dua, yaitu kesadaran fungsi jiwa dan kesadaran sikap jiwa. Sedangkan, ketidaksadaran terbagi menjadi dua, yaitu ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Adapun, psikoanalisis kesehatan mental tokoh utama dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar, yaitu sebagai berikut.

### 4.2.1 Kesadaran

#### 1) Kesadaran Fungsi Jiwa

Bentuk gambaran kesehatan mental tokoh utama Divas dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar berdasarkan tipe kesadaran fungsi jiwa adalah sebagai berikut.

*Dia nggak bisa ikut kualifikasi besok," tegas gue, mengundang ekspresi terkejut dari Pak Dave dan si pembalap yang mencoba mengintimidasi gue dengan mata dan suaranya yang berat seperti kontrabass.*

*"Semua dokter juga nggak akan pernah bisa berbuat apa-apa kalau pasiennya maksa. Tapi kalau sesuatu yang buruk terjadi sama mereka, siapa yang di salahkan?" Mata gue menatapnya tajam sambil melipat kedua tangan di depan dada. "Dokter." Paling benci nih gue sama orang ngeyel begini.* (Serangkai, hal. 17-19)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa fungsi jiwa dalam diri Divas adalah rasional. Divas digambarkan sebagai seorang dengan kepribadian yang tegas, salah satunya ketika Divas mengatakan dengan tegas bahwa Deverra tidak bisa mengikuti kualifikasi karena kondisi kesehatan Deverra yang tidak memungkinkan untuk mengikuti kualifikasi.

*Namanya Karina Maladivas Nota, dan semua orang selalu menganggap gue adalah kakak paling beruntung di dunia karena punya adik seperti dia. Umur kami hanya berkisar dua tahun, tapi aku selalu mencari Divas si Bayi Besar. Kami berbeda 180 derajat- dia cerdas, berpikiran kritis, tapi sopan. Dan, yang terpenting, dia punya mimpi besar. Sementara gue, jangankan mimpi menjadi sar, mimpi kecil aja gak punya.* (Serangkai, hal. 30)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa fungsi jiwa dalam diri Divas adalah rasional. Zacchio menggambarkan kepribadian Divas adalah seorang yang cerdas, berpikiran kritis, tapi sopan. Selain itu, dia punya mimpi besar.

...  
*"Nggak bisa gitu dong, Kak." Adik gue angkat bicara. "Orang yang kuliahnya telat juga cuma buang waktu. Lagian kuliah kan beda sama sekolah. Kakak bisa pilih jurusan yang Kakak mau. Cari aja kampus yang FSRD-nya bagus. Atau coba masuk IKJ kayak Papa atau Mama."*

...  
*"Kakak kan juga harus mikirin masa depan Kakak. Mau jadi apa coba kalau nggak kuliah? Kalau nggak sarjana? (Serangkai, hal. 234)*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa fungsi jiwa dalam diri Divas adalah rasional. Ketika Zacchio bercerita tidak ingin melanjutkan pendidikannya dengan berkuliah, Divas menyangkal keinginan kakaknya. Menurut Divas, Zacchio harus memikirkan masa depannya, jika tidak kuliah Zacchio akan jadi apa. Penyangkalan yang dilakukan Divas menunjukkan fungsi jiwanya yang rasional dalam memikirkan masa depan kakaknya

*"Kakak sakit, ya?" Suaranya serak dan gue mash kesulitan bicara.  
 "Papa bilang Kak Kio kecapekan."  
 "Kakak jangan sakit, ya. Jangan sakit dong, aduh." Dia lalu menangis lagi dan hati gue jadi begitu pedih. "Aduh, Kak, Kakak nggak boleh sakit lagi."  
 "Nggak. Kan udah dibilang, kecapekan aja. Bukan sakit."  
 "Tapi kenapa sampai begitu kemarin, aduh."  
 Kata aduh itu selalu muncul dengan tangisan yang dalam dan panjang. Lalu gue mengerti kenapa Mama dan Papa memutuskan untuk enggak memberitahu Divas sampai sekian tahun terlewat. Gue enggak bisa bayangin kalo sinar paling terang di rumah ini akan terus redup bersama tangisan menyedihkan seperti ini. (Serangkai, hal. 135)*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa fungsi jiwa dalam diri Divas adalah adalah perasa. Setelah Zacchio kelelahan akibat seharian mencari adiknya, Divas merasa bersalah membuat kakaknya sakit. Rasa bersalah tersebut muncul karena, sebagai adik, Divas tidak ingin kakaknya sakit.

## 2) Kesadaran Sikap Jiwa

Bentuk gambaran kesehatan mental tokoh utama Divas dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar berdasarkan tipe kesadaran sikap jiwa adalah sebagai berikut:

*Anak perempuan pada umumnya akan pemalu untuk mengajak orang lain bicara duluan, tapi Divas begitu berbeda. Dia yang mengulurkan tangannya lebih dulu untuk kami memulai perkenalan, dan senyum itu tidak akan pernah saya lupakan hingga sekarang.  
 "Divas."*

*"Pradhika, tapi panggil Dhika aja."  
 "Halo, Mas Dhika!" Suaranya meletup-letup seperti kembang api, dan sinar matanya terang benderang seperti matahari yang baru terbit. "Kak Kio nggak pernah bawa temennya ke rumah, ini baru pertama kali!" Dan rupanya semua sinar itu memancar setiap kali dia bercerita tentang kakaknya." (Serangkai, hal. 170)*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dibuktikan tipe kepribadian Divas sebelum meninggalnya Zacchio, yaitu merupakan seorang yang ekstrovert. Sifatnya yang ceria membuatnya tidak malu untuk menyapa dan mengenal orang baru, contohnya pada kutipan diatas Divas yang tidak malu untuk menyapa dan berkenalan dengan teman kakaknya, yaitu Pradhika atau yang biasa di panggil Mas Dhika.

Namun, terjadi perubahan kepribadian pada tokoh Divas setelah kakaknya meninggal. Sifatnya berubah drastis mulai dari saat Divas mengetahui penyakit kanker yang diderita Zacchio. Hal ini dapat diamati pada kutipan berikut.

*Dibanding menjadi dirinya sendiri, Divas lebih terlihat seperti seseorang yang lupa caranya menunjukkan emosi. Mimik wajahnya sama datar dengan nada bicara yang ia lontarkan, pandangannya kosong tanpa rasa, dan itu yang membuat gue bergeming. (Serangkai, hal. 330)*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dibuktikan tipe kepribadian Divas yang mengalami perubahan setelah mengetahui penyakit kanker yang diderita oleh Zacchio. Divas menjadi tidak bisa menunjukkan persaan yang dia rasakan, mimik wajahnya dan nada bicaranya menjadi datar dan pandangannya kosong.

Setelah meninggalnya Zacchio, Divas mengalami perubahan kepribadian menjadi introvert. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

*"Gue ke depan dulu ya, Res. Sekali lagi, selamat!" Gue izin ke-luar sebentar untuk mencari angin karena tiba-tiba dada gue terasa sesak dan nggak nyaman aja dengan keramaian ini. Gue hanya melirikya sekilas sebelum berjalan menjauh. (Serangkai, hal. 143)*

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa Divas mengalami perubahan kepribadian. Divas menjadi introvert. Divas cenderung menghindari keramaian, sebab tiba-tiba ia merasa sesak dan tidak nyaman. Hal ini bertentangan dengan kepribadiannya sebelum kakaknya meninggal.

Selain itu, perubahan tersebut dapat diamati pada kutipan-kutipan berikut.

*Dan Divas,  
 Seseorang yang selalu membuat sinar terangnya sampai pada saya itu menghilang menjadi sosok yang tidak pernah lagi saya kenal. (Serangkai, hal. 175)*

Kutipan tersebut merupakan sudut pandang Dhika. Setelah kematian Zacchio, Dhika tidak lagi menemukan keceriaan Divas seperti yang sering ia temukan sebelum Zacchio meninggal. Dhika menyimbolkan keceriaan Divas sebagai “sinar terangnya” dan pada kutipan tersebut, dijelaskan bahwa Dhika tidak lagi melihat “sinar terang” itu. Hal tersebut mengindikasikan adanya perubahan kepribadian Divas yang diamati oleh Dhika.

*Pukul 6 sore gue terbiasa menyendiri di ruang istirahat lantai 10 Rumah Sakit Adisoebroto, menunggu sampai ada seorang suster yang mengetuk pintu untuk meminta gue mengecek pasien di UGD, atau sekadar Mas Dhika yang berniat untuk mengantar gue pulang. (Serangkai, hal. 210)*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dibuktikan tipe kepribadian introvert Divas. Setiap pukul 6 sore, Divas terbiasa menyendiri di ruang istirahat rumah sakit. Ia sudah melakukan hal tersebut sejak Zacchio meninggal. Kecenderungan Divas untuk menyendiri dapat dijadikan salah satu ciri kepribadian introvert.

*Saat sendiri, rasa kesepian begitu jahat dan bertubi-tubi menyengsarakan gue. Anehnya, gue nggak pernah takut. Gue selalu merasa, kesepian adalah perasaan terbaik yang membuat gue nyaman selama 10 tahun terakhir. (Serangkai, hal. 256)*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dibuktikan tipe kepribadian introvert Divas. Sudah 10 tahun terakhir, Divas merasa nyaman dalam kesepian dan kesendiriannya. Hal itu berarti semenjak kakaknya meninggal, ada perubahan dalam kepribadiannya yang membuat Divas merasa nyaman dalam kesepian dan kesendiriannya.

*Caranya selalu diam sepanjang hari dan nggak pernah menggubris obrolan-obrolan yang coba dibangun Papa ketika kami makan. Caranya selalu mengunci pintu kamar dan nggak mengizinkan gue masuk. Caranya selalu berjalan tanpa ada jiwa yang mengisi tubuhnya. Semua perubahan sikapnya sungguh membuat gue frustrasi, dan gue nggak tahu cara memperbaikinya. (Serangkai, hal. 330-331)*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dibuktikan tipe kepribadian introvert Divas. Perubahan kepribadian Divas ditunjukkan dengan penolakan terhadap obrolan-obrolan yang coba dilakukan oleh tokoh lain. Divas juga mengurung diri di kamar dan tidak mengizinkan Zacchio menemuinya. Divas juga digambarkan seperti “berjalan tanpa ada jiwa yang mengisi tubuhnya”. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan signifikan dari kepribadian Divas, sehingga saat itu membuat Zacchio frustrasi.

#### **4.2.2 Ketidaksadaran**

##### **1) Ketidaksadaran Pribadi**

Bentuk gambaran kesehatan mental tokoh urama Divas dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar berdasarkan tipe ketidaksadaran pribadi adalah sebagai berikut:

*Saat langit mulai berwarna jingga, ketika waktu masih menunjuk pada kuadran siang, seseorang pernah bilang kalau langit itu punya nama.*

...

*"Itu namanya aurora."*

*Disamping gue bukan lagi Mas Dhika. Melainkan sosok dengan tato bertuliskan "the joy that isn't SharePlay dies young" di pundak bagian kiri. Rambut cokelat brunette itu beterbangan ke sana kemari mengikuti arah mata angin dan kencangnya mobil yang dia bawa. Hidungnya lancip dan tinggi, menghiasi wajah berkulit sawo matang dengan sepasang mata teduh yang selalu ikut tersenyum ketika bibir tipisnya juga tersenyum.*

...

*"Aurora tuh artinya kuat... kuat buat tetap bertahan."*

*"Nanti kalau kamu udah gede, kamu juga harus jadi aurora ya, Vas. Kamu juga harus sekuat itu."*

*Udah.*

...

(*Serangkai*, hal. 59-60)

Kutipan tersebut menunjukkan pengalaman Divas ketika dijemput oleh Dhika. Namun, Divas teringat kenangannya bersama Zacchio. Dalam pandangannya, suasana dalam mobil berubah seiring kenangan yang kembali memunculkan diri. Langit yang saat itu berwarna merah, mengingatkan Divas pada mendiang kakaknya sebab dulu Zacchio pernah bercerita mengenai langit merah dan aurora. Pada kutipan tersebut dapat diamati ketidaksadaran pribadi berupa kenangan tentang kakaknya yang direpresi oleh Divas ke dalam alam bawah sadar, dan muncul lagi ketika Divas mendapat pemicu berupa langit merah dan aurora yang dilihatnya ketika dijemput oleh Dhika.

*Saat pukul 6 sore tiba, gue hanya ingin menyendiri.*

*Berselebrasi dengan hal-hal yang nggak ingin gue rayakan, menyatu dengan kepingan-kepingan ingatan yang nggak ingin gue ingat, melebur dengan masa baru yang orang sebut masa depan, dan masih berusaha untuk melupakan. (*Serangkai*, hal. 95)*

Kutipan tersebut menunjukkan kebiasaan Divas setelah Zacchio meninggal, yaitu menyendiri pada pukul 6 sore. Pada saat ia menyendiri, Divas berkonflik dengan batinnya sendiri, merutuki hidupnya dengan "merayakan apa yang tidak dia rayakan" dan "menyatu dengan kepingan ingatan yang tidak ingin dia ingat". Ia menyebut, pada saat menyendiri, ia masih mencoba untuk melupakan kematian kakaknya. Hal ini menunjukkan bahwa Divas masih menyimpan trauma setelah kakaknya meninggal. Trauma tersebut mewujudkan diri dalam bentuk ingatan yang coba dilupakan oleh Divas.

...

*Buat Kakak.*

*Kak Kio.... Aku... aku nggak tahu apa kesendirian udah mengubah aku jadi sosok yang melankolis seperti orang-orang di luar sana. Aku juga nggak tahu apa kesendirian memang sesadis itu sampai dia kembali membawa aku ke masa lalu ketika hanya ada Kakak di sana.*

*Tapi kalau memang kesendirian sesadis ini, aku cuma minta sama kesendirian untuk berhenti menarik aku ke masa depan. Karena aku cuma mau hidup di masa lalu."*

*Atau masa apa pun... ketika ada Kak Kio di sana. (Serangkai, hal. 96)*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa ketidaksadaran pribadi dalam diri Divas adalah perubahan kepribadian Divas menjadi pribadi yang tertutup dan melankolis sejak Zachhio meninggal. Kesendirian membuat Divas kembali ke masa lalu saat hanya ada dirinya dengan Zacchio. Kesendirian yang dirasakan Divas hanya ingin membuatnya ingin hidup di masa lalu, Ketika ada Zacchio di sana. Hal ini menunjukkan bentuk represi kenangan dan perasaan dari Divas sampai ia enggan untuk melanjutkan hidupnya apabila tidak ada Zacchio. Terdapat indikasi bahwa Divas menganggap dirinya turut meninggal bersamaan dengan kematian Zacchio.

*"Dan mereka biasanya datang dari orang-orang kayak lo.*

*Bilangnya baik-baik aja, tapi lukanya ditimbun di dalam. Bilang rela, tapi nyatanya belum rela. Ujung-jungnya maksain diri, dan lampiasin itu ke hal lain. Termasuk mimpi yang udah dikejar dari dulu. Itu adalah kerugian yang sangat besar." Senyumnya membuat hati gue bergetar, mengasihani diri sendiri. "Kehilangan terbesar adalah kehilangan yang terjadi lagi setelah kehilangan sebelumnya. Karena itu menandakan lo selalu kehilangan, lagi dan lagi." (Serangkai, hal. 114)*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa ketidaksadaran pribadi dalam diri Divas adalah kata-kata yang diucapkan oleh Divas untuk Deverra sebenarnya untuk dirinya sendiri. Divas yang terlihat baik-baik saja sebenarnya masih menyembunyikan rasa kesedihannya atas meninggalnya Zacchio. Namun, Divas memilih untuk merefleksikan rasa sedih itu melalui ungkapan kata-kata yang dia berikan pada Deverra. Refleksi tersebut Divas berikan karena Deverra mengalami trauma serupa. Hal ini menunjukkan bahwa Divas masih menyimpan kesedihan atas meninggalnya Zacchio bahkan setelah 10 tahun semenjak kejadian tersebut.

*"Keluhannya apa, Bu?"*

*"Kanker, Dok." Entah mengapa, tangan gue yang sebelumnya dengan sigap mengeluarkan stetoskop untuk memeriksanya malah langsung berhenti bergerak. "Kanker pembuluh darah." Gue sempat*

*menatap anak yang sudah meringkuk lemas di lantai itu dengan pikiran yang kosong. (Serangkai, hal. 117)*

Kutipan tersebut menunjukkan saat Divas memeriksa seorang anak yang dibawa ke rumah sakit. Saat Divas menanyakan keluhannya, Ibu dari anak tersebut mengatakan bahwa anaknya terkena kanker. Hal ini membuat Divas seketika teringat akan Zacchio yang dulu meninggal karena penyakit serupa. Divas segera tertegun dan pikirannya beranjak kosong. Hal ini menunjukkan bahwa trauma akan kehilangan Zacchio masih membekas pada Divas.

*"Zacchio juga pasti bangga banget sama lo." Mendengar nama itu setelah sekian lama membuat gue tersentak. Apa iya? Apa iya dia bangga dengan gue? "Dokter, cantik, pinter. Sekarang gue paham kenapa dia nggak pernah berhenti muji lo dulu."*

*Seingin-inginnya gue mendengar nama itu terus disebut oleh orang lain, ada keinginan besar juga untuk gue menjauh. Membiarkan namanya menyatu dengan angin yang cuma bertiup sesekali dan meninggalkan gue setelah itu. (Serangkai, hal. 143)*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa ketidaksadaran pribadi dalam diri Divas adalah kondisi ketika ada seseorang yang menyebut nama Zacchio, Divas selalu ingin menghindari dari topik pembicaraan. Selain itu, Divas juga ingin terlepas dari traumanya ketika ada orang yang menyebut nama Zacchio.

Kutipan lain yang dapat membuktikan jika Divas selalu ingin menghindari dari topik pembicaraan tentang Zacchio, yaitu sebagai berikut:

*"Iya. Pokokna mah semenjak Neng Divas sama Kio nggak kemari-kemari lagi, saya tuh jadi bingung mau ngobrol-ngobrol sama siapa di warung. Biasanya kan Kio selalu duduk di sini nungguin Neng Divas selesai les sambil ngobrol-ngobrol sama saya." Hening mulai mengulur waktu, membuat gue ingin membuatnya usai seperti yang sudah-sudah. "Aku minta dibungkus aja ya, Kang, batagornya." (Serangkai, hal. 151)*

Kutipan tersebut menunjukkan Divas yang ingin menyudahi percakapan dengan Kang Aji, penjual batagor, dengan cara meminta pesannya dibungkus. Hal tersebut Divas lakukan sebab ia merasa tidak nyaman dan hendak menyudahi percakapan tentang mendian Zacchio seperti percakapan-percakapan serupa.

*Dan Divas,*

*Seseorang yang selalu membuat sinar terangnya sampai pada saya itu menghilang menjadi sosok yang tidak pernah lagi saya kenal. (Serangkai, hal. 175)*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam diri Divas. Perubahan tersebut merupakan dampak dari trauma yang dirasakan oleh Divas.

Trauma tersebut membuat Divas menjadi pribadi yang tidak sama dengan dirinya sebelum Zacchio meninggal. Hal ini menunjukkan bagian ketidaksadaran pribadi Divas yang sangat terdampak oleh kematian Zacchio.

*Tujuh tahun meninggalkan Indonesia dan berada jauh di ujung kota Groningen nggak pernah membuat Divas bisa tidur di atas kasurnya. Karena dia lebih memilih tidur di lantai seperti yang Zacchio lalu lakukan ketika masih bernafas dulu. Divas masih menyalakan rokok tanpa menghisapnya sama sekali cuma untuk bisa merasakan kehadiran kakaknya dia masih terus mendengar lagu yang selalu sama dari iPod Nano berwarna biru yang sudah ketinggalan jaman. (Serangkai, hal. 176)*

Kutipan tersebut menunjukkan Divas yang lebih memilih tidur di lantai. Hal tersebut sudah ia lakukan selama kurang lebih tujuh tahun belakangan. Divas melakukan hal tersebut karena Zacchio juga melakukan hal serupa ketika masih hidup, yaitu tidur di atas lantai. Ia bahkan sering menyalakan rokok tanpa menghisapnya karena kakaknya yang seorang perokok. Hal tersebut ia lakukan untuk merasakan kehadiran kakaknya. Ia juga terus mendengar lagu yang sama seperti yang dulu didengarkan oleh Zacchio. Hal ini menunjukkan bentuk ketidaksadaran pribadi Divas yang mencoba menghidupi kenangan tentang mendiang Zacchio dengan cara melakukan hal yang dulu dilakukan oleh Zacchio.

*"Tapi kalau memang buat pekerjaan lo, gue nggak bisa sedih, apalagi kecewa," Dia menoleh ke arah gue. "Ada sesuatu tentang lo dan pasien-pasien lo. Apalagi anak yang namanya Evan itu. Gue pikir, itu cuma karena tanggung jawab lo yang besar sebagai seorang dokter, atau mungkin karena lo kasihan sama dia. Masih kecil, masa depannya masih panjang. Tapi kayak ada sesuatu yang lain," gue mencoba mengingat-ingat sorot matanya setiap kali berada di dekat anak itu, "seolah-olah lo punya harapan yang besar banget supaya dia sembuh." (Serangkai, hal. 226)*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa ketidaksadaran pribadi dalam diri Divas adalah perasaan ketika Divas, tanpa sadar, sangat mengharapkan kesembuhan anak bernama Evan yang mengidap penyakit kanker, seperti Zacchio. Hal ini menunjukkan bahwa anak bernama Evan itu membuatnya teringat kembali pada Zacchio. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa keinginan Divas untuk menyembuhkan Evan adalah perwujudan dari bentuk keinginan yang ia supresi untuk menyembuhkan Zacchio.

*Gue harus selalu terjaga, karena ketika tidur, suara-suara itu akan muncul lagi. Lalu gue akan bangun dengan mimpi buruk, mimpi yang menyakitkan tentang pertemuan gue dengan seseorang yang udah nggak ada. Kemudian saat bangun, gue kecewa dan sedih setengah mati karena nggak bisa melihatnya lagi. (Serangkai, hal. 257)*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa ketidaksadaran pribadi dalam diri Divas adalah keadaan ketika, tanpa sadar, rasa kehilangan yang belum bisa diterima oleh Divas membuatnya tidak bisa tertidur dengan lelap. Divas akan bangun karena mimpi yang menyakitkan tentang pertemuannya dengan Zacchio.

*Dia sempat melihat jasad Welbert ketika dibawa oleh tim medis karena paddock tim kami berada di dekat pintu keluar. Walaupun dia seorang dokter dan mungkin pernah melihat pemandangan seperti itu, kejadian tadi bisa begitu menakutkan untuknya hingga diam seperti ini.*

...

*"Besok jangan ikut hari balapan."*

*Dia terdengar sangat tegas, sangat yakin, seolah nggak ada keraguan dari ucapannya.*

...

*"Lo kenapa jadi begini sih, Vas? Kenapa lo jadi memperumit keadaan? Yang kecelakaan orang lain, bukan gue. Sekarang gue baik-baik aja, apa yang lo takutin?"*

...

*"Jangan pernah bawa gue masuk ke hidup lo kalau lo masih gampangin ketakutan gue." (Serangkai, hal. 266)*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa ketidaksadaran pribadi dalam diri Divas adalah ketika Divas menonton Deverra yang sedang kualifikasi untuk pertandingannya besok, salah satu peserta mengalami kecelakaan tunggal sehingga membuatnya meninggal dunia di tempat. Kejadian tersebut membuat Divas ketakutan; ketakutan akan kehilangan. Divas takut akan kembali kehilangan sosok yang penting dalam hidupnya. Divas meminta Deverra untuk tidak bertanding besok. Namun, Deverra tidak bisa melakukannya, sehingga membuat Divas marah dengan suaranya yang bergetar dan mengepalkan tangannya sebagai bentuk kemarahannya. Kata terakhir yang Divas ucapkan sebelum meninggalkan Deverra adalah "jangan pernah bawa gue masuk ke hidup lo kalau lo masih gampangin ketakutan gue". Kata-kata tersebut menunjukkan bahwa Divas tidak ingin kembali merasakan kehilangan orang yang menurutnya penting dalam hidupnya, seperti Zacchio dulu.

*Gue capek untuk merasakan perasaan sialan ini. Sepanjang perjalanan dada gue terasa sakit. Pikiran gue nggak berhenti tertuju pada satu orang, dan gue benci dengan keadaan. Semuanya terasa baik-baik aja kemarin sampai kecelakaan itu terjadi, dan entahlah.... Gue nggak bisa melihatnya tetap berada di sirkuit gila itu. Gue takut setengah mati. Gue marah karena dia nggak mende-ngarkan gue. Tapi di sisi lain, gue juga tahu kalau sikap ini terlalu kekanak-kanakan untuk diterapkan sekarang. Yang jelas, gue hanya butuh waktu sendiri, dan mungkin akan lama. (Serangkai, hal. 270)*

Kutipan tersebut menunjukkan emosi Divas yang menggebu-gebu ketika Deverra tidak mengindahkan peringatannya untuk tidak ikut kualifikasi balapan. Luapan emosi Divas menunjukkan ketakutannya akan perasaan kehilangan lagi, dalam hal ini, kehilangan Deverra. Hal ini menunjukkan bahwa Divas memiliki bentuk ketidaksadaran pribadi berupa ketakutan akan kehilangan seseorang yang dianggap penting baginya. Ketakutan tersebut telah menjelma menjadi bentuk fobia yang ditunjukkan dengan gejala fisik seperti dada yang terasa sakit.

*"Kalau sakitnya udah parah nggak bisa ditolong lagi Anda bilang?! Kenapa mereka nggak boleh ditolong? Kenapa mereka tidak boleh hidup juga!" Suara gue melengking menembus ramainya ruang UGD."*

*Menandakan hari terakhir gue bekerja di Rumah Sakit AdiSoebroto. (Serangkai, hal. 275)*

Pada kutipan tersebut Divas digambarkan sedang menangani pasien kanker bernama Evan yang selalu mengingatkannya kepada Zacchio, Divas dihalangi oleh salah satu keluarga pasien lain yang merasa antriannya didahului. Keluarga pasien tersebut mengatakan, "jika sakit sudah parah untuk apa ditolong, lebih baik tolong orang yang masih punya kesempatan hidup". Kemarahan Divas semakin memuncak ketika selang beberapa waktu pasien kanker yang bernama Evan meninggal. Divas menampar keluarga pasien tersebut untuk meluapkan kemarahannya. Divas sangat merasa marah dengan mengungkapkan, "apakah orang yang sakitnya sudah parah tidak bisa hidup juga". Hal ini menunjukkan keinginan Divas yang kuat untuk menyembuhkan Evan. Namun, ketika kenyataannya ia tidak dapat menyelamatkan anak tersebut, emosinya meluap dan mengindikasikan trauma yang kembali muncul.

*"Kamu nggak tinggalin kesedihan itu, Divas." Mas Dhika harus sedikit menekan gue sebab dia tahu, ini adalah cara terbaik untuk gue kembali pada kesadaran. "Kamu bawa kesedihan itu sama kamu sampai sekarang." (Serangkai, hal. 277)*

Kutipan tersebut menunjukkan percakapan antara Dhika dan Divas. Dhika mengatakan bahwa Divas masih belum bisa menerima kesedihan karena kehilangan Zacchio sehingga membuatnya kesulitan untuk menerima beberapa hal yang mengingatkannya pada Zacchio. Hal ini merujuk pada peristiwa saat Divas meluapkan emosinya pada keluarga pasien karena gagal menyelamatkan Evan. Hal tersebut menunjukkan bahwa, selama ini, Divas tidak baik-baik saja, dan masih terbayang oleh traumanya.

*Kesedihan apa yang gue simpan? Bukankah gue sudah merelanya 10 tahun lalu? Apa yang membuat rasa takut gue kembali datang? (Serangkai, hal. 289).*

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk ketidaksadaran pribadi Divas berupa penyangkalan terhadap kenyataan yang dikatakan oleh Dhika. Divas merasa kebingungan karena ia merasa telah merelakan kematian Zacchio, tetapi pada kenyataannya Divas hanya menyembunyikan trauma tersebut pada lapisan ketidaksadaran yang hanya muncul ketika ada pemicu yang mengingatkan dirinya pada mending Zacchio.

*"Divas punya ketakutan besar yang nggak pernah dia tunjukkan. Ada sesuatu yang tidak pernah saya tahu tentang Divas dan itu buat saya frustrasi." Tangan gue mengepal erat. "Karena terus terang," napas gue sempat terhenti, "saya sayang sama dia." (Serangkai, hal. 294)*

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk ketidaksadaran pribadi Divas berupa keengganan berekspresi sebagai perwujudan dari trauma dan kesedihan akan rasa kehilangan yang masih belum bisa diterima oleh Divas.

*"Divas nggak pernah marah, Kai. Dia nggak pernah menangis bahkan saat hari meninggalnya Zacchio. Dia menjalani kehidupannya seperti biasa, sama seperti orangtuanya.*

...

*Seolah meninggalnya Zacchio adalah hal lumrah yang memang sudah sepantasnya direlakan di belakang, dan itu... itu yang membuat saya khawatir." Pandangan Pradhika tidak pernah lepas dari gue. "Karena Divas nggak pernah memberi jeda untuknya jujur pada diri sendiri... kalau dia belum rela. Kalau dia marah. Kalau dia ingin menangis. Divas nggak pernah kasih kesempatan untuk dirinya sendiri merasakan itu semua." (Serangkai, hal. 296).*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa ketidaksadaran pribadi dalam diri Divas adalah Divas yang tidak bisa mengungkapkan kemarahannya dan kesedihannya saat hari meninggalnya Zacchio. Divas menjalani hidup seperti biasa seolah tidak pernah terjadi apa-apa dalam hidupnya. Divas memilih untuk menganggap bahwa meninggalnya Zacchio adalah hal yang lumrah dan yang sudah sepantasnya direlakan. Sebenarnya Divas tidak pernah berusaha untuk jujur pada dirinya sendiri kalau sebenarnya Divas belum merelakan kepergian Zacchio. Tanpa sadar Divas tidak pernah memberi kesempatan pada dirinya untuk merasakan itu semua. Hal ini menunjukkan bahwa Divas melakukan supresi terhadap kesedihan dan kehilangannya, dan merepresi kenangan tentang Zachhio.

*Gue nggak bisa berkata kalau gue sedih, marah, kecewa, atau hancur. Gue hanya merasa... kosong. Sama seperti rumah yang terlihat berbeda, meskipun seharusnya hari ini adalah Jumat yang seperti biasa. (Serangkai, hal. 307)*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa ketidaksadaran pribadi dalam diri Divas adalah ketidakmampuan Divas untuk mengungkapkan perasaan sedih, marah, kecewa, dan hancur setelah Zacchio meninggal.

*Gue ingin berteriak, tapi berakhir diam. Gue ingin menangis, tapi berakhir diam.*

*Ya, gue hanya diam.* (Serangkai, hal. 337)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa ketidaksadaran pribadi dalam diri Divas adalah ketidakmampuan Divas dalam mengungkapkan perasaannya dan hanya berakhir dengan diam. Karena hal ini, Divas tidak dapat mengungkapkan perasaan yang sebenarnya.

## 2) Ketidaksadaran Kolektif

Bentuk gambaran kesehatan mental tokoh utama Divas dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar berdasarkan tipe ketidaksadaran kolektif adalah sebagai berikut.

*Divas yang selalu merasa dirinya baik-baik saja dan sudah merelakan, pada akhirnya gak pernah menyebut nama Zacchio dan selalu menghindar dari topik pembicaraan apapun tentangnya. Divas yang selalu merasa dirinya sudah sembuh, ternyata masih menumpuk semua rasa sakit yang tertambat di masa lalu.* (Serangkai, hal. 176)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk ketidaksadaran kolektif dari tokoh Divas berupa persona. Divas meyakinkan dirinya bahwa ia baik-baik saja dan sudah merelakan kematian Zacchio. Ia pun menunjukkan kepada orang-orang bahwa ia sudah baik-baik saja. Sikap tersebut merupakan bentuk persona. Bentuk persona tersebut mewujudkan diri sebagai topeng untuk meyakinkan diri dan orang-orang sekitarnya bahwa ia sudah baik-baik saja.

*Sepuluh tahun kesediahn kami sia-sia. Orangtua gue hidup berdasarkan kata ikhlas. Semua yang diambil sama Yang di Atas adalah takdir yang harus diikhlasakan.*

...  
*Yang sudah pergi, nggak akan pernah kembali lagi, dan kita harus menerima itu.* (Serangkai, hal. 66)

...  
*"Anakmu berapa sekarang. Nia"*

...  
*"Dua" Senyum Mama begitu bangga dan percaya. "Yang bunggu perempuan. Yang besar laki-laki."*

*"Yang perempuan tahun ini umur 25, baru aja jadi dokter."*

*"Wah hebat sekali." Tipikal ibu-ibu ketika mendengar profesi dokter yang keluar dari ibu-ibu yang lain. "kalau yang laki-laki?"*

...

*“Seumur anakmu. Sekarang jadi semiman mural, dia suka sekali melukis di jalam.”* (Serangkai, hal. 319)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk ketidaksadaran kolektif dari orangtua Divas. Bentuk persona tersebut mewujudkan diri melalui sikap orangtua Divas yang seolah sudah merelakan kematian Zacchio. Namun, pada kutipan setelahnya, dijelaskan bahwa Kintania ditanya oleh seseorang mengenai anak-anaknya. Kintania menjawab bahwa ia memiliki dua anak seolah-olah anak sulungnya masih hidup. Ia bahkan menyebut bahwa Zacchio kini berumur sama dengan anak orang tersebut dan telah menjadi seniman mural. Hal ini menunjukkan bahwa Kintania hanya berpura-pura telah merelakan kematian Zacchio. Sikap berpura-pura tersebut adalah bentuk-bentuk persona yang serupa dengan yang muncul pada tokoh Divas. Kintania menutup-nutupi kematian Zacchio seolah semua baik-baik saja dan tidak ada kemalangan dalam keluarganya.

*“Kalaupun Mama mau bilang ke orang-orang punya dua anak, senggaknya Mama bilang kalau anak Mama yang pertama udah meninggal!” Emosi gue meluap menjadi satu, dan gue nggak tahu sejak kapan persaan semacam ini tue tabung hingga keluar menjadi ledakan yang nyaring.*

*“Nggak ada kerjajadi seniman. Ka Kio bajkan nggak sempat kuliah karena dia udah meninggal umur 18 tahun!”*

*“Divas!” Sebelum Mama menganggap ucapan gue keterlaluhan harusnya Mama paham kalau dia yang paling keterlaluhan disini.* (Serangkai, hal. 320-321)

Kutipan tersebut menggambarkan Divas yang mencoba membongkar persona yang digunakan oleh Ibunya. Ia mengonfrontasi jawaban ibunya yang ia anggap sebuah kebohongan dan hanya sekadar mencoba menutupi kematian Zacchio. Akan tetapi, Ibunya merespons dengan emosi yang meledak. Bentuk respons tersebut adalah pertahanan diri ketika persona yang ibunya gunakan hendak dibongkar.

Pemaparan kutipan-kutipan tersebut menunjukkan adanya kesamaan bentuk persona dari orangtua Divas dan Divas sendiri. Bentuk persona yang sama mengindikasikan bentuk ketidaksadaran kolektif yang diwariskan sebagai budaya keluarga dalam menyikapi kesedihan dan rasa kehilangan. Persona tersebut merupakan cara keluarga Divas merespons trauma atas kematian Zacchio.

Selain itu, terdapat bentuk ketidaksadaran kolektif berupa doktrin religiusitas mengenai kematian. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan berikut.

*Kesedihan apa yang gue simpan? Semua orang di dunia ini pasti akan mati, termasuk gua. Mereka bilang, mereka yang pergi untuk selama-lamanya lebih dulu berarti memang dibutuhkan Tuhan, sebab Tuhan lebih mencintai dan membutuhkan mereka ketimbang kita.*

*Dan dengan demikian, dengan semua itu seharusnya gue sudah menerima.* (Serangkai, hal. 277-278)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa ketidaksadaran kolektif dalam diri Divas adalah mengetahui semua orang di dunia ini akan mati termasuk dirinya. Tapi, tanpa sadar Divas masih belum ikhlas atas kematian sang kakak.

#### **4.2.3 Makna dan Pesan Novel Terhadap Isu Kesehatan Mental**

Melalui penjabaran mengenai isu kesehatan mental, novel *Serangkai* karya Valerie Patkar memberikan cerminan realitas mengenai dampak dari trauma kehilangan sosok yang penting terhadap hidup seseorang. Isu kesehatan mental pada novel ini memberikan perspektif bahwa kesedihan dan rasa kehilangan adalah suatu hal yang akan terus merusak mental seseorang apabila tidak diobati secara medis dan psikologis. Menurut Azhari (2021), kesehatan mental harus disadari oleh siapa pun, ketika mempunyai gangguan kesehatan mental walaupun itu ringan, jika tidak diobati maka bisa menjadi gangguan kesehatan mental berat.

Sekuat apapun usaha seseorang untuk lari dari kesedihan dan rasa kehilangan tersebut, ia tidak dapat melepaskan diri dari kerusakan mental. Menurut Risar (2023), kesedihan yang berlarut-larut dapat berdampak buruk pada kesehatan mental seseorang. Saat seseorang terus-menerus merasa sedih, beban emosional dapat menghancurkan stabilitas pada mental. Kondisi seperti depresi, kecemasan, dan persaaan tak berdaya akan muncul akibat kesedihan yang berkepanjangan.

Seperti tokoh Divas yang menunjukkan perubahan kepribadian serta penggunaan sistem pertahanan diri berupa persona untuk menutupi kesedihannya, akan tetapi kesedihan Divas justru semakin dalam. Persona merupakan sisi kepribadian yang ditunjukkan kepada dunia (Feist, 2006). Arketipe persona dapat dikatakan sebagai sesuatu yang ingin diperlihatkan kepada masyarakat luas (Liestiyaningih, 2023). Dalam teorinya, Jung (2018: 182) berpendapat persona merupakan topeng yang digunakan oleh pribadi sebagai tuntutan-tuntutan kebiasaan dan tradisi masyarakat serta kebutuhan-kebutuhan arketipal itu sendiri. Topeng bertujuan menciptakan kesan tertentu pada orang lain dan sering, meskipun tidak selalu, menyembunyikan hakikat pribadi (Hall dan Lindzey, 2005). Melalui pendapat tersebut, persona dapat didefinisikan sebagai “topeng” yang dipakai seseorang untuk merespons tuntutan dari masyarakat di sekitarnya. Persona memainkan peran yang diinginkan oleh orang-orang di sekitarnya, atau dengan kata lain menyesuaikan. Menurut Jung (2018), hal tersebut memberikan kesempatan bagi individu untuk menutupi informasi mengenai dirinya, misalnya berupa trauma masa lalu ataupun fobia tertentu, dari masyarakat. Adapun, Divas menggunakan persona untuk menutupi kesedihannya karena Divas merasa dituntut untuk baik-baik saja oleh masyarakat di sekitarnya setelah kehilangan Zacchio. Divas juga menggunakan persona karena dirinya ingin terlepas dari kesedihan yang dirasakannya. Persona yang digunakan Divas berfungsi untuk membatasi Divas dengan lingkungan sosialnya, sehingga Divas dapat memilih informasi apa yang mereka bagikan atau tunjukkan kepada orang lain. Namun, persona yang digunakan Divas tidak dapat mempertahankan kondisi psikologis Divas karena tingkat depresi yang dialami Divas terlalu dalam. Selain itu, Divas

juga tidak mencari pertolongan medis karena anggapan Divas sendiri yang meyakini bahwa dirinya baik-baik saja. Karenanya, persona yang digunakan Divas justru membuatnya semakin sedih. Pertahanan diri melalui penggunaan persona memiliki resiko, yaitu persona dapat membuat seseorang terperangkap dalam peran tertentu dan kehilangan sifat-sifat individualnya yang berkaitan dengan perasaan yang sebenarnya (Budiraharjo, 1997: 45).

Pada novel *Serangkai* karya Valerie Patkar, isu kesehatan mental dipandang sebagai suatu hal yang amat krusial. Dampak dari keadaan mental yang tidak sehat dapat merusak diri seseorang, karenanya penting untuk memulihkan kembali orang-orang yang terkena gangguan kesehatan mental. Bagian menarik dari novel ini adalah ketika Divas, yang mengalami perubahan kepribadian setelah meninggalnya Zacchio, bertemu dengan Deverra, yang sama-sama kehilangan salah satu orang paling penting di hidupnya. Pertemuan itu membuat keduanya saling berbagi kesedihan, saling menguatkan, dan saling menyembuhkan satu sama lain. Kepribadian Divas kembali menjadi ceria. Ia tidak lagi menggunakan persona untuk menyembunyikan pendaman perasaan yang selama ini membebaninya.

Pertemuan dan perkembangan cerita Divas dan Deverra membuat Divas mampu untuk mengungkapkan perasaan-perasaan yang selama ini ia repressi, seperti sedih, senang, dan kecewa. Divas mampu mengekspresikan perasaan-perasaan itu dengan menangis, tertawa, dan marah. Pelepasan emosi pada tingkat wajar adalah tanda bahwa kesehatan mental seseorang tengah berada dalam tingkat yang baik. Hal ini menunjukkan seberapa besar pengaruh pertemuan tersebut pada kesehatan mental Divas. Selain itu, hal tersebut juga menunjukkan pentingnya peran komunitas dan dukungan moral dari orang-orang sekitar untuk proses pemulihan para penyintas gangguan kesehatan mental. Menurut Friedman (2010), dukungan keluarga meliputi informasi verbal atau non-verba saran, bantuan yang nyata atau perilaku yang diberikan oleh anggota keluarga lain yang dapat memberikan manfaat psikologis atau berpengaruh pada perilaku penderita Skizofrenia .

Selanjutnya, novel ini juga menggambarkan tentang dampak kepergian seseorang, baik dalam konteks meninggal atau pergi, terhadap orang yang ditinggalkan. Pada novel ini, terdapat penuturan yang mengungkapkan bahwa penderitaan seseorang pasca kematian orang terdekat adalah penderitaan yang paling pedih. Ketika seseorang meninggal, ia akan merasakan kepedihan, tetapi hanya pada saat nyawanya dicabut. Bagi keluarga atau orang terdekat yang ditinggalkan, kematian tersebut akan berdampak secara psikologis dan berpotensi menyebabkan gangguan kesehatan mental. Menurut Wiyoga (2023), *prolonged grief disorder* adalah gangguan mental setelah kehilangan pasangan, orang tua atau orang terdekat lainnya. Kesedihan tersebut ditandai dengan kerinduan atau pikiran yang terus-menerus terhadap almarhum disertai dengan rasa sakit secara emosional yang hebat (kesedihan, rasa bersalah, kemarahan, penyangkalan, menyalahkan, kesulitan untuk menerima kematian, merasa seperti kehilangan sebagian dari dirinya, mati rasa). Sebagaimana yang dituturkan dalam novel, "Orang yang paling menderita bukanlah orang yang harus mati dulu, tapi orang yang paling menderita adalah orang yang ditinggalkan."

Orang yang ditinggalkan tersebut harus melanjutkan hidup tanpa adanya orang yang dulu ada untuk mereka. Namun, novel ini juga mengingatkan pembaca melalui sebuah refleksi bahwa hendaknya seseorang tidak membiarkan kesedihan terlalu lama berada di dalam diri. Sebab, perjalanan seseorang untuk melanjutkan hidup masih panjang, dan dalam perjalanan tersebut seseorang akan menemukan kesedihan-kesedihan lain yang berat. Novel ini juga menunjukkan bahwa seseorang harus menghadapi kesedihannya dan tidak berusaha lari atau mengubur kesedihan tersebut. Semakin seseorang berkeinginan untuk lari dari kesedihan dan rasa kehilangan, maka kesedihan dan rasa kehilangan itu akan semakin tinggal di dalam diri orang tersebut.

Penting bagi seseorang untuk melepaskan kesedihan-kesedihan tersebut dan pantang untuk memendamnya, terlebih hingga meratap dan mendendam pada takdir. Novel ini juga mengingatkan pembaca akan trauma kehilangan yang sangat berdampak besar pada seseorang. Sehingga, orang tersebut dapat merasakan kesedihan berkepanjangan, seperti yang terjadi pada Divas yang memendam kesedihannya selama kurang lebih sepuluh tahun lamanya. Menurut Barni (dalam Kamilah, 2023), kesedihan berkepanjangan dapat berdampak buruk bagi seseorang, sedih yang berlebih dapat menyebabkan timbulnya rasa malas kerja, menunda dan mengabaikan pekerjaan maupun tugas, lebih suka menyendiri munculnya rasa putus asa, stres, depresi, hingga akhirnya terbesit keinginan untuk bunuh diri.

Selain itu, novel ini juga menggambarkan cerminan pentingnya mengikhlaskan dan menerima takdir yang berada di luar kuasa manusia sebagai cara untuk mengobati kesedihan mendalam dan gangguan kesehatan mental. Selain pentingnya komunitas dan dukungan moral dari orang-orang, penting pula untuk menerima dengan lapang hati bahwa semua sudah menjadi garis ketentuan ilahiah.

## BAB 5 PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa analisis strukturalisme pada novel *Serangkai* karya Valerie Patkar menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton, dapat disimpulkan bahwa struktur karya sastra pada novel ini saling berkaitan dan memengaruhi satu dengan yang lainnya dan mengembangkan cerita menjadi satu kesatuan yang utuh. Keterkaitan antar struktur karya sastra yang terbagi menjadi fakta cerita, tema, dan sarana sastra dapat terlihat melalui pembahasan yang telah dilakukan. Fakta cerita dan sarana sastra membentuk satu kesatuan dalam cerita yang mengembangkan tema. Tema memiliki keterkaitan dengan semua unsur yang ada, termasuk unsur pada fakta cerita maupun unsur pada sarana sastra.

Fakta cerita terbagi menjadi tiga unsur yaitu alur, karakter, dan latar. Alur dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar menggunakan alur campuran. Alur campuran adalah gabungan antara alur maju dan alur mundur. Hal ini digambarkan oleh pengarang pada bagian awal penyajian cerita secara urut dan, kemudian, pada suatu waktu, penulis menceritakan kembali kisah masa lalu atau flashback. Novel *Serangkai* karya Valerie Patkar memiliki beberapa tokoh dengan tiga di antaranya sebagai tokoh utama yaitu, Divas Deverra, dan Zacchio, serta beberapa tokoh lainnya sebagai tokoh pendukung. Latar pada novel *Serangkai* karya Valerie Patkar meliputi latar tempat dan latar waktu. Latar tempat dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar, yaitu tempat-tempat di Belanda, Indonesia dan Singapura. Selanjutnya, latar waktu dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar, yaitu 2018 dan 2005 sampai 2008. Tema yang diangkat dalam novel *Serangkai* karya Valerie adalah kehilangan. Pada sarana sastra, sudut pandang yang digunakan oleh Valerie Patkar dalam novel *Serangkai* adalah sudut pandang orang pertama. Sudut pandang pada novel ini dituturkan oleh enam penutur, yaitu sudut pandang utama Divas, Deverra, Zacchio dan sudut pandang tambahan Pradhika, Bhima dan Kintania.

Selanjutnya, novel *Serangkai* karya Valerie Patkar dianalisis dengan menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung dengan tujuan untuk menganalisis kesehatan mental tokoh utama Divas dalam novel tersebut. Psikoanalisis Gustav Jung terbagi menjadi dua, yaitu kesadaran dan ketidaksadaran. Kesadaran terbagi menjadi dua, yaitu kesadaran fungsi jiwa dan kesadaran sikap jiwa. Bentuk gambaran kesehatan mental tokoh utama Divas dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar berdasarkan tipe kesadaran fungsi jiwa adalah rasional dan perasa. Bentuk gambaran kesehatan mental tokoh utama Divas dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar berdasarkan tipe kesadaran sikap jiwa adalah adanya perubahan kepribadian pada tokoh Divas setelah kakaknya meninggal. Setelah meninggalnya Zacchio, Divas mengalami perubahan kepribadian yang sebelumnya kepribadian Divas adalah ekstrovert menjadi introvert.

Ketidaksadaran terbagi menjadi dua, yaitu ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Bentuk gambaran kesehatan mental tokoh utama Divas dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar berdasarkan tipe ketidaksadaran pribadi adalah kenangan tentang kakaknya yang direpresi oleh Divas ke dalam

alam bawah sadar, dan muncul lagi ketika Divas mendapat pemicu. Bentuk gambaran kesehatan mental tokoh utama Divas dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar berdasarkan tipe ketidaksadaran kolektif adalah berupa persona, bentuk persona tersebut mewujudkan diri sebagai topeng untuk meyakinkan diri dan orang-orang sekitarnya bahwa ia sudah baik-baik saja. Persona tersebut merupakan cara keluarga Divas merespons trauma atas kematian Zacchio. Selain itu, terdapat bentuk ketidaksadaran kolektif berupa doktrin religiusitas mengenai kematian.

Penelitian ini mengungkapkan isu kesehatan mental pada tokoh Divas dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar berupa trauma kehilangan berkepanjangan. Isu kesehatan mental pada tokoh Divas dapat dijadikan refleksi dan penguatan bagi pembaca mengenai pentingnya isu mental orang-orang terdekat. Novel *Serangkai* karya Valerie Patkar menggambarkan penderitaan dan rasa sakit yang ditimbulkan trauma terhadap tokoh Divas. Selain itu, pada novel ini juga digambarkan ciri-ciri trauma yang direpresi dan disupresi oleh seseorang melalui pencerminan pada tokoh Divas. Hal tersebut dapat membantu pembaca dalam mengenali gejala awal dari orang-orang yang mengalami gangguan kesehatan mental.

Penelitian ini juga mengungkapkan pentingnya pemulihan pada orang-orang yang mengalami gangguan kesehatan mental. Melalui penceritaan tokoh Divas dan Deverra, novel ini mengkampanyekan metode pemulihan melalui sistem kolektif, yaitu pendampingan pengidap isu kesehatan mental serta pemberian dukungan moral dari sesama pengidap isu kesehatan mental. Kampanye isu kesehatan mental melalui media bahan literasi dapat memberikan dampak signifikan dan dapat menjangkau lapisan masyarakat awam yang masih menganggap tabu isu kesehatan mental.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca dan juga bermanfaat bagi pengarang. Bagi penggemar buku fiksi, penelitian psikoanalisis pada novel *Serangkai* karya Valerie Patkar tahun 2021 dapat memberi wawasan tentang isu kesehatan mental. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan bahwa kesehatan mental pada tokoh utama memegang peran penting pada jalan cerita novel tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian( Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Azhari, M. A. (2021). *Dukungan Sosial bagi Penderita Disfungsional untuk Penguatan Kesehatan Mental: Studi Syarah Hadis dengan Pendekatan Psikologi Islam*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Budiraharjo, Paulus. (1997). *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius
- Daradjat, Z. (1996). *Kesehatan Mental*. Toko Gunung Agung.
- Effendi, D. I., Dermawan, T., Sulistyorini, D., & Tamara, W. (2023). *Tipe Kepribadian Ekstrover Tokoh Utama Novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari: Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung*. Indobesia: Malang:UNM.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*.
- Facomandi, A. (2023). *Ketidaksadaran Kolektif, Apa Itu dan Cara Kerjanya*.
- Feist, J. &. (2006). *Theories of paersonality*. New York: McGraw-Hill.
- Friedman, M. B. (2010). *Keperawatan Keluarga/Riset, Teori, Praktik*. Jakarta: ahli bahasa.
- Habibi, A. H. (2022). *Majas Perbandingan pada Novel Serangkai karya Valerie Patkar: Kajian Stilistika Pragmatik*.
- Hall, C.S., and Lindzey, G. (2005). *Teori-Teori Psikodinamik (klinik)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haq, A. M. (2020). *Kepribadian Carl Gustav Jung*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Hidayat, D. R. (2011). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Howard, S. F. (2018). *Kepribadian Teori Klasik san Riset Modren*. Jakarta: Erlangga.
- I-NAMHS. (2011). *I-NAMHS: Indonesia - National Adolescent Mental health Survey I*.
- Jung, Carl Gustav. (1966). *The Relation Between The Ego and The Unconscious*. Vol.7. New Jersey: Princeton University Press
- Jung, Carl Gustav. 2018. *Diri yang Tak Ditemukan*. (Rani Rahmatillah, Terjemahan).Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kamilah, W. N. (2023). *Kesediah Yang Berlarut Termasuk Salah Satu Tanda Stres*.

- Kurnia, Indah Angelia. (2019). Trauma Kejiwaan Arima Kousei Dalam Anime Shigatsu Wa Kimi No Uso Karya Naoshi Arakawa (*Skripsi*). Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM).
- Liestiyarningsih, Lia. (2023). Ketidaksadaran Kolektif Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1 (2): 242-252.
- Lestari, Dewi Puspa. (2024). Analisis Kompleksitas Dendam dalam Drama Hamlet Karya William Shakespeare. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 11 (1): 1-9
- Matthew, H. O. (2013). *Pengantar Teori Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiantoro, B. (2010). *Penilaian Pengajaran Bahasa*. BPF.
- Patkar, V. (2021). *Serangkai*. Jakarta: Bhuana Sastra.
- Peach, E. (2023). Creative Mental Health Literacy Practices: A Qualitative Study Exploring How Students Use Literacy to Promote Wellbeing and Manage Mental Health Conditions While at University. *International Journal of Environment Research and Public Health*, 20(15): 64-75.
- Pipere, J. d. (2006). *Religion in Coping and Mental Health Care*, Yord University Press. New York.
- Prabowo, A. W., Triadnyani, M., & Wayan, C. I. (2023). *Arketipe dalam Novel Re: Karya Maman Suherman: Analisis Psikologi Analitik Carl Gustav Jung*. Stilistika: Jurnal of Indonesian Language and Literature.
- Risar, F. (2023). 3 Konsekuensi Mengejutkan Sedih hika Dibiarkan Berlarut-larut. IND Times.
- Safitri, S. I. (2023). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Serangkai Karya Valerie Patkar Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Bojonegoro: IKBI PGRI.
- Sharp, D. (1987). *Types Personality*. Canada: Inner City Vooks.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trisnawati, Y., & Anggraini, P. (2022). *Perkembangan Mental pada Tokoh Utama dalam Novel "Catatan Juang" Karya Firersa Besari*. Malang: UMM.
- Zhanen, A. (2019). *Representasi Tipe Kepribadian Ekstrover dalam Novel Anak Kajian Psikologi Carl Gustav Jung*. Surabaya: UNS.